

**ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
PEDAGANG KAKI LIMA**
(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di *Food Center Purbalingga*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:
NIKEN ISTIQOMAH
NIM.1717201114

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niken Istiqomah
NIM : 1717201114
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Food Center Purbalingga)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 10 Juni 2023
Saya yang menyatakan,




Niken Istiqomah
NIM. 1717201114



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Purbalingga Food Center)**

Yang disusun oleh Saudara **Niken Istiqomah NIM 1717201114** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **18 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji

Umdah Aulia Rohmah, M.H.
NIP. 19930421 202012 2 015

Pembimbing/Penguji

Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si.
NIP. 19781231 200801 2 027

Purwokerto, 28 Juli 2023

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Niken Istiqomah NIM 1717201114 yang berjudul:

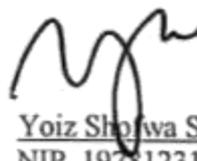
Analisis Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Food Center Purbalingga)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 13 Juni 2023

Pembimbing,



Yoiz Sholwa Shafrani. SP., M.Si
NIP. 19781231 200801 2 027

**ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR TERHADAP KONDISI SOSIAL
EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Food Center Purbalingga)**

NIKEN ISTIQOMAH
NIM. 1717201114

E-mail : nikenistiqomah98@gmail.com

Jurusan Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Relokasi merupakan suatu upaya penempatan kembali sebuah aktivitas/kegiatan dari satu tempat ke tempat yang dianggap lebih tepat berdasarkan alasan-alasan dan tujuan tertentu. Kebijakan relokasi pedagang kaki lima dari yang sebelumnya berada di Alun-alun Purbalingga dipindah ke Purbalingga Food Center (PFC) yang berada di sebelah selatan GOR Goentoe Darjono Purbalingga merupakan salah satu cara menertibkan para pedagang kaki lima dengan menyediakan kawasan kuliner yang lebih representatif. Selain itu juga untuk mengatasi permasalahan kota serta bertujuan untuk menumbuhkan pusat keramaian baru di Kabupaten Purbalingga. Namun, adanya relokasi menimbulkan pro dan kontra dari para pedagang itu sendiri. Setelah relokasi, para pedagang juga mengalami perubahan baik dari segi sosial maupun ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Purbalingga Food Center (PFC).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima yaitu: (1) Interaksi yang terjalin antar pedagang tetap berjalan dengan baik, baik sebelum ataupun setelah relokasi; (2) Meningkatnya tingkat kenyamanan karena adanya sarana dan prasarana lebih memadai; (3) Meningkatnya keamanan; (4) Menurunnya tingkat pendapatan pedagang kaki lima yang disebabkan oleh sepi pembeli; (5) Terbukanya peluang usaha yakni adanya juru parkir baru serta tenaga kebersihan. Pandangan Ekonomi Syariah terhadap kebijakan relokasi pasar yaitu dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat. Oleh karena itu pemerintah harus benar-benar membuat kebijakan sesuai dengan permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kebijakan relokasi pasar pedagang kaki lima membawa kemaslahatan dan juga *mafsadah* kepada pedagang dan juga pemerintah sebagai pembuat kebijakan

Kata Kunci : Relokasi Pasar, Pedagang Kaki Lima, Kondisi Sosial Ekonom
ANALYSIS OF THE IMPACT OF MARKET RELOCATION ON THE SOCIO
ECONOMIC CONDITIONS OF STREET VENDORS
(A Case Study Of Srstreet Vendors In Food Center Purbalingga)

NIKEN ISTIQOMAH

NIM. 1717201114

E-mail : nikenistiqomah98@gmail.com

Sharia Economic Departement Faculty of Economic and Islamic Bussiness State
Islamic Univesity Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Relocation is an effort to relocate an activities from one place to a place that considered more appropriate based on certan reasons and objectives. The policy of relocation street vendors from those previously located in Purbalingga Square and traders on GOR Goentoe Darjono Purbalingga street is one way to discipline street vendors by providing a more representstive culinary area. Besides that it is also to overcome urban problems and ais to grow a new center of crowds in Purbalingga district. Howefer, the relocation raises pros and cons from the traders themselves, some of whom agree and some do not agree with the relocation. After the relocation, the traders also experience changes both socially and economically. The purpose of this study was to find out the impact of market relocation on the socio economic conditions of street vendors at the Purbalingga Food Center (PFC).

This research is a field research with the type of research that is descriptive qualitative research. Data collection techniques used in this study using interviews, observation, and documentation. While the data analysis technique in this study uses the approach proposed by Miles and Huberman which consists of three stages, namely reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The result of this study indicate that the impact of market relocation on the socio-economic conditions of street vendors, namely: (1)Interaction that exist between traders continues to run well, both before and after relocation; (2)Increased level of comfort due to more adequate facilities and infrastructure; (3)Increased security; (4) The decline in the income level of street vendors caused by the lack of buyers; (5)The opening of business opportunities, namely the existence of new parking attendants and cleaning staff. Syaria economic view of marlet relocation policies that can bring benefit to people. Therefore the goverment must really make policies in accordance with the exiting problems. Based on the result of the study it was concluded thst the policy of relocating the street vendor market brought benefits and also *mafsadah* to traders and also the goverment as a policy maker.

Key words: Market relocation, Street vendors, Socio-economic conditions.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħ	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	es dan ye
ض	Šad	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ظ	d'ad	<u>D</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>T</u>	te

			(dengan garis di bawah)
ظ	Ẓa	<u>Z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عدة	Ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

3. Ta’marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حلامة	Ditulis	Hikmah	جزية	Ditulis	Jizyah
-------	---------	--------	------	---------	--------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زكاةً لفظ	Ditulis	<i>Zakât al-fitr</i>
-----------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dhammah	Ditulis	U

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif ditulis	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jâhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تانس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karîm</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furûd</i>

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainaqum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

8. Kata sandang alim+lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	<i>al-qiyâs</i>
--------	---------	-----------------

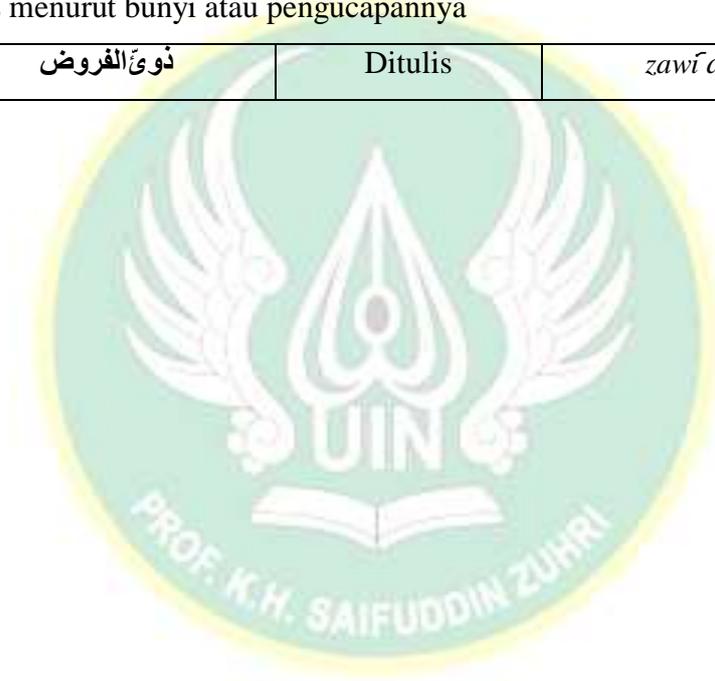
- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samâ</i>
--------	---------	----------------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوئالفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
-----------	---------	----------------------



MOTTO

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

QS.Al-Insyirah: 5-6



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam atas rahmat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada seluruh makhluknya.
2. Kedua orang tua, Bapak Suhari dan Ibu Rasminah yang selalu memberikan doa, restu, dukungan, motivasi, pengorbanan serta kasih sayang selama ini.
3. Seluruh dosen dan guru yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat. Terkhusus dosen pembimbing saya Ibu Yoiz Shofwa Shafrani. SP., M.Si yang telah membimbing saya hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Syariah C angkatan 2017.
5. Keluarga besar UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya dan *tabi'i*. semoga kita senantiasa mengikuti semua ajarannya dan kelak semoga kita mendapat syafa'atnya di hari penantian.

Bersamaan dengan terselesaikannya skripsi ini, penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penyusun dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. H. Sulkhan Chakim, M.M., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., Koordinasi Prodi Ekonomi Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Yoiz Shofwa Shafrani. SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing penyusun dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih saya ucapkan karena telah meluangkan waktu dan senantiasa memberikan arahan, masukan, bimbingan, serta motivasi hingga skripsi ini selesai.
8. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan

ilmu dan membantu penyusun hingga akhir studi.

9. Segenap Staff Administrasi, serta Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Terimakasih kepada Bapak Asmad selaku ketua paguyuban Purbalingga Food Center yang telah meluangkan waktu untuk memberikan banyak informasi serta membantu dan mengizinkan penyusun melakukan penelitian ini. Terimakasih juga kepada para pedagang dan narasumber lainnya yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Terimakasih kepada kedua orang tua, Bapak Suhari dan Ibu Rasminah yang telah banyak membantu penyusun baik berupa bantuan finansial maupun non finansial, terimakasih telah senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku tercinta, Dwi Yuni Indah W Nur Aini Dwi Utami, Sukma Wardiana, Kiki Imania Hidayah, Nisrina Tuhfatul Azizah, Desita Asmi D yang telah membantu, mensupport, dan selalu memberikan semangat, serta mendengarkan segala keluh kesah penyusun.
13. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2017 khususnya kelas C. Terimakasih atas kenangan dan kebersamaan kita selama ini baik dalam suka maupun duka.
14. Semua Pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah memeberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik serta saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Penyusun berharap semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat, baik untuk penyusun pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Purwokerto, 5 Juni 2023



Niken Istiqomah
NIM. 1717201114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasa	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Relokasi Pasar dan Dampaknya	17
1. Konsep Reokasi Pasar	17
2. Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima	22
B. Pedagang Kaki Lima dan Problematikanya	30
1. Pengertian Pedagang Kaki Lima	30
2. Faktor-Faktor Munculnya Pedagang Kaki Lima	32
3. Ciri-Ciri Pedagang Kaki Lima	33

4. Pola Penyebaran dan Pelayanan Pedagang Kaki lima	35
5. Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima	36
C. Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Menurut Prespektif Ekonomi Syariah .	37
D. Landasan Teologis	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Subjek dan Objek Penelitian	42
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
G. Uji Keabsahan Data	46
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Purbalingga Food Center	47
1. Profil Purbalingga Food Center	47
2. Paguyuban Pedagang Purbalingga Food Center	51
3. Hak-hak Anggota Purbalingga Food Center	52
4. Kewajiban Anggota Paguyuban PFC	52
5. Struktur Organisasi Purbalingga Food Center	53
B. Analisis Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi	54
1. Interaksi Antar Pedagang	56
2. Keamanan dan Kenyamanan	58
3. Menurunnya Pendapatan	61
4. Terbukanya Peluang Usaha	64
C. Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Menurut Prespektif Ekonomi Syariah .	65

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Pedagang Kaki Lima	3
Tabel 1.2	Perubahan Jumlah Pendapatan Pedagang Kaki Lima	6
Tabel 1.3	Penelitian Terdahulu	11
Tabel 4.1	Jumlah Pedagang Kaki Lima	48
Tabel 4.2	Data Pedagang Purbalingga Food Center Setelah Relokasi	48
Tabel 4.3	Perubahan Pendapatan	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kenyamanan Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Setelah Relokasi.....	59
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pusat perkotaan menjadi salah satu tempat berkembangnya berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Hal ini dikarenakan pusat kota banyak dilalui arus mobilitas. Salah satu permasalahan umum yang terjadi di perkotaan yaitu tingginya tingkat pengangguran akibat kecepatan pertumbuhan penduduk yang melebihi kecepatan penyedia lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang memilih mencari pekerjaan alternatif lain disektor informal. Sektor informal sendiri adalah suatu bidang kegiatan ekonomi yang memasukinya tidak selalu memerlukan pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi, dan memerlukan surat-surat izin serta modal yang besar untuk memproduksinya (Yadewani, 2020:10). Pekerjaan yang termasuk kedalam sektor informal yaitu pedagang kaki lima, pedagang keliling, pedagang asongan, tukang becak dan lain sebagainya.

Sektor informal memiliki peranan penting dalam membantu perekonomian perkotaan. Disamping dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari, sektor informal juga dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi masalah pengangguran di perkotaan. Salah satu bentuk sektor informal adalah pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima (PKL) menjadi salah satu bagian dari sektor informal yang banyak dijumpai di perkotaan. Pada umumnya pedagang kaki lima disebut sebagai orang yang menjual dagangannya secara berpindah-pindah dengan menggunakan gerobak. Namun, dengan seiring berjalannya waktu para pedagang kaki lima mulai berjualan menetap di tempat-tempat umum (Handayani, 2009). Seperti yang sering kita lihat, banyak pedagang kaki lima yang berjualan di ruang-ruang publik yang diperuntukan untuk kegiatan masyarakat seperti di trotoar, Alun-alun, pinggir jalan dan tempat-tempat lainnya. Dalam beberapa kasus keberadaan pedagang kaki lima menimbulkan permasalahan bagi kota yakni menyebabkan kemacetan lalu

lintas, kurangnya keindahan serta kebersihan tata ruang kota. selain itu, berdagang di tempat yang bukan untuk peruntukannya juga berisiko mendapatkan penindakan penertiban dari satuan polisi pamong praja (Satpol PP). Kendati demikian, masih masih banyak pedagang yang tetap memilih berjualan di area publik. Bahkan jumlahnya terus bertambah dari waktu ke waktu. Dalam Jurnal Riptek (Vol.1.No.1,2007) ada 2 faktor yang mendukung kemudahan perkembangan pedagang kaki lima di dalam ruang publik, yaitu: kedekatan dan kemudahan komunikasi dengan sumber-sumber aktifitas formal, adanya ruang yang dimanfaatkan untuk kegiatan usaha.

Alun-alun pada umumnya menjadi identitas sebuah Kota/Kabupaten. Alun-alun menjadi salah satu ruang publik yang akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan tersebut diakibatkan oleh kebudayaan masyarakat yang semakin terus berkembang. Alun-alun banyak dikunjungi dan dimanfaatkan sebagai tempat hiburan masyarakat yakni digunakan untuk menyaksikan berbagai pertunjukan *live music*, kesenian daerah, tempat berkumpul bersama keluarga, bersantai dengan teman-teman dan tempat bermain bagi anak-anak.

Seperti halnya di Alun-alun kota Purbalingga yang terletak di Jl. Jendral Soedirman, Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga yang hampir setiap hari tidak pernah sepi oleh pengunjung. Tempat yang strategis serta mudah diakses membuat Alun-alun banyak dikunjungi oleh masyarakat. Hal ini menjadikan banyak para pedagang kaki lima yang menggantungkan hidupnya berjualan disana. Keberadaan para PKL ini menyebabkan Alun-alun tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Belum tersedianya tempat berdagang bagi para PKL juga menyebabkan pedagang kaki lima memilih berjualan di pusat keramaian. Alun-alun Purbalingga menjadi terlihat kotor serta semrawut akibat para pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan dan kemudian menyebabkan kemacetan karena parkir pengunjung yang berada di sebagian jalan Alun-alun Purbalingga.

Untuk menyikapi permasalahan Pedagang kaki lima di Alun-alun, Pemerintah Kabupaten Purbalingga merelokasi para PKL yang sebelumnya

berada di Alun-alun Purbalingga dipindah ke Purbalingga Food Center (PFC) yang berada di selatan Stadion Goentoer Darjono Purbalingga. Penempatan Pedagang kaki lima ke kawasan kuliner yang lebih representatif selain untuk mengatasi permasalahan kota, pemindahan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pusat keramaian baru di Kabupaten Purbalingga selain Alun-alun.

Pemindahan PKL ini tertuang dalam Peraturan Bupati (Perbup) No. 94 Tahun 2019 tentang penataan dan penunjukan lokasi PKL (Pedagang kaki lima) di wilayah Kecamatan Purbalingga. Sesuai dengan Peraturan Bupati Bab II pasal 2, tujuan penataan dan penunjukan lokasi PKL yaitu:

1. Memberikan kesempatan berusaha bagi PKL (melalui penetapan lokasi sesuai dengan peruntukannya).
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha Pedagang Kaki Lima menjadi usaha ekonomi mikro yang tangguh dan mandiri.
3. Untuk mewujudkan kawasan yang bersih, indah, tertib, dan aman dengan sarana dan prasarana kawasan yang memadai dan berwawasan lingkungan.

Relokasi Pedagang kaki lima (PKL) dari Alun-alun Purbalingga ke Purbalingga *Food Center* (PFC) dilaksanakan pada 14 Januari 2020. Jumlah pedagang yang direlokasi sebanyak 369 pedagang. Namun jumlah tersebut berubah setelah dilakukan verifikasi pada Maret 2022 menjadi 312 pedagang dengan berbagai jenis dagangan yang dijual. Seperti makanan, minuman, mainan, pakaian, mainan dan lain sebagainya. Berikut data jumlah pedagang kaki lima di Purbalingga Food Center.

Tabel 1.1

Jumlah pedagang kaki lima

No	Blok	Jumlah Pedagang
1	Blok A	62 Pedagang
2	Blok B	72 Pedagang
3	Blok C	46 Pedagang
4	Blok D	132 Pedagang

Sumber : Paguyuban Purbalingga Food Center

Relokasi merupakan salah satu kebijakan publik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. James E. Anderson dalam (Suaib, 2016:12) mendefinisikan kebijakan publik sebagai kebijakan-kebijakan yang dikembangkan oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah. Hal ini mengacu pada persoalan teknis dan administratif. Elemen yang terkandung dalam kebijakan publik yaitu dalam rangka untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan tertentu.

Kebijakan pemerintah merelokasi pedagang kaki lima ke Purbalingga Food Center menimbulkan adanya pro dan kontra. Dalam penelitian (Anisa,dkk, 2022) beberapa orang mendukung relokasi karena lokasi perdagangan Pedagang kaki lima (PKL) sering berada di trotoar yang seharusnya berfungsi sebagai jalur penjalan kaki. Sementara itu beberapa pedagang menolak kebijakan relokasi tersebut karena mereka cenderung merasa nyaman dengan lokasi sebelumnya dan malas beradaptasi dengan lokasi baru. Penyebab pedagang kaki lima menolak kebijakan relokasi, karena lamanya waktu yang dimiliki para pedagang menempati lokasi tersebut. Ada kekhawatiran bahwa dengan adanya pemindahan lokasi perdagangan akan mengurangi jumlah pendapatan yang dimiliki di lokasi sebelumnya. Sama seperti yang terjadi di Purbalingga Food Center, dimana adanya pro dan kontra dari adanya relokasi. Seperti yang disampaikan oleh ibu Murjiah selaku pedagang pakaian :

Sebenarnya saya tidak setuju dengan adanya relokasi ini, lebih nyaman jualan di alun-alun tempatnya luas dan lebih santai. Pengunjung darimana saja bisa sampai ke Alun-alun kalo disini orang-orang masih asing. Masih banyak yang belum tau akses menuju ke Purbalingga Food Center ini. Selain itu, para pelanggan juga pada pergi, dulu kalo mau beli ketemunya di alun-alun sekarang harus nyari di pfc kecuali yang sudah punya no hp biasanya langsung nemu tempate di PFC (wawancara 2022).

Setiap perpindahan pasti membutuhkan adaptasi dari lokasi lama ke lokasi yang baru. Begitu pula pindahnya lokasi berjualan Pedagang kaki lima (PKL) ke Purbalingga Food Center (PFC) masih dalam pada tahap awal yakni tahap penyesuaian, pengenalan dan adaptasi untuk memperoleh mangsa

pasar. Pendapat ini justru berbanding terbalik dengan ibu Leli. menurut ibu Leli selaku pedagang pecel mengatakan:

Saya si setuju setuju saja mba, tempat yang sekarang juga lebih tertata, kios-kiosnya permanen jadi pedagang tidak perlu susah mendorong gerobak, dan membongkar pasang tenda untuk berjualan lagi.(wawancara 2022)

Menurut Binsar M.Gulton dalam (Aringga,2016) secara umum relokasi sering dimaknai sebagai pemindahan tempat dari segi ruang geografis. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa relokasi menyangkut pertarungan antar berbagai konsep ruang seperti ruang ekonomi, sosial, politik, lingkungan hidup hingga ke ruang budaya. Hasil yang diharapkan dari proses relokasi menurut Wet dalam (Purnomo, 2016) adalah agar kondisi masyarakat yang direlokasi menjadi lebih baik dari kondisi sebelum terjadi relokasi. Kondisi yang lebih baik tersebut meliputi: tingkat pendapatan, keberagaman sumber pendapatan, status dan jaminan lokasi yang baru dan akses terhadap pelayanan infrastruktur dasar.

Berdasarkan hasil wawancara, pedagang kaki mengalami perubahan pendapatan sebelum dan setelah relokasi. Pada saat sebelum relokasi para pedagang banyak yang mendapatkan keuntungan walaupun mereka harus mendorong gerobak serta ada pula yang mengeluarkan biaya untuk bongkar pasang tenda. Mereka berani mengeluarkan biaya tersebut karena mereka merasa mampu dengan keuntungan yang didapat. Semenjak relokasi sebagian besar pedagang mengeluh karena pendapatannya berkurang dan ada juga beberapa pedagang yang pendapatannya mengalami kenaikan dari tempat sebelumnya. Berikut disajikan data perubahan pendapatan pedagang kaki lima di Purbalingga Food Center.

Tabel 1.2
Perubahan Jumlah Pendapatan Pedagang Kaki Lima

No	Nama	Jenis Dagangan	Pendapatan	
			Sebelum relokasi	Setelah relokasi
1	Lia	Pedagang seblak	Rp. 100.000	Rp. 200.000
2	Leli	Pedagang pecel	Rp. 100.000	Rp. 200.000
3	Murjiah	Pedagang pakaian	Rp. 1.200.000	Rp. 1.000.000
4	Waluyo	Pedagang Es kelapa	Rp. 300.000-400.000	Rp. 200.000
5	Asmad	Pedagang kopi	Rp. 70.000	Rp. 90.000
6	Puji	Pedagang Es	Rp. <100.000	Rp. 100.000-300.000
7	Ngadiati	Pedagang Bakso/Soto/Mie ayam	Rp. 400.000	Rp. 200.000-Rp.300.000
8	Subagyo	Batagor/siomay	Rp. >500.000	Rp.300.000
9	Ani	Pedagang Mie ayam	Rp. 100.000-200.000	Rp.<100.000
10	Suwarto	Pedagang cimol	Rp.300.000-400.000	Rp. Rp. 100.000

Sumber: Paguyuban Purbalingga Food Center

Berdasarkan tabel di atas, 7 dari 10 pedagang mengalami penurunan pendapatan, dan yang lainnya mengalami kenaikan pendapatan. Para Pedagang rata-rata mengalami penurunan pendapatan antara Rp. 100.000 – Rp.200.000. Menurut Wibawa dalam (Setiawan,2022) dampak dari kebijakan publik terhadap para pekerja dari segi ekonomi yaitu berupa naik atau turunnya jumlah pendapatan karena kondisi pekerjaan mereka yang berubah. Relokasi Pedagang kaki lima memberikan suatu bentuk perubahan sosial terhadap kehidupan masyarakat dan juga untuk pedagang khususnya dibidang sosial dan ekonomi pada kehidupan masyarakat pedagang itu sendiri (Rahman, 2014). Kotler mengemukakan bahwa upaya perubahan sosial (*Social change*) yang terarah dalam pemberdayaan komunitas tidak lepas kaitannya dengan masalah sosial (*social problem*) dan aksi sosial (*social action*) Tiga hal tersebut merupakan satu rangkaian yang saling berhubungan. Adanya masalah sosial menimbulkan perubahan sosial dan untuk mengarahkannya diperlukan aksi sosial. (Putri, 2019).

Adanya relokasi menimbulkan suatu perubahan kondisi sosial maupun ekonomi bagi peangng baik itu perubahan positif maupun negatif. Yayuk Yulianti dalam (Basrowi dan Juariyah,2010) menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi berkaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok, kebiasaan ini biasa disebut dengan *culture activity*. Untuk melihat kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Dampak Relokasi Pasar terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Pedagang Kaki Lima di Food Center Purbalingga)”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka peneliti menguraikan beberapa istilah dalam definisi operasional. Adapun definisi operasional sebagai berikut:

1. Relokasi Pasar

Menurut Harianto dalam (Noviko, 2016) relokasi adalah suatu upaya penempatan kembali sebuah aktivitas/kegiatan dari satu tempat ke tempat lain yang dianggap lebih tepat berdasarkan alasan-alasan dan tujuan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pasar menurut Adam Smith pasar diartikan sebagai tempat jualan (*market-place*) maupun sebagai suatu daerah geografis. Pasar merupakan sebuah mekanisme yang dapat mempertemukan antara penjual dan pembeli melakukan transaksi atas barang dan jasa, serta proses penentuan harga (Damsar, 2018:36). Jadi, relokasi pasar yaitu perpindahan lokasi dagang ke tempat yang lebih baik dimana yang telah ditentukan. dalam penelitian ini relokasi pasar yang dimaksud yaitu penempatan kembali aktivitas/kegiatan (berdagang) yang sebelumnya berada di Alun-alun Purbalingga ke tempat baru yakni Purbalingga Food Center.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut M.Sastropradja dalam (Basrowi dan Juariyah, 2010) kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Menurut Mulyanto dan Hans Dieter Evers (2002) dalam Basrowi dan juariyah (2010) ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu sebagai berikut:

- a. Lebih berpendidikan.
- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c. Mempunyai tingkat mobilitas keatas lebih besar.
- d. Mempunyai ladang luas.
- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk
- f. Pekerjaan lebih spesifik.

3. Pedagang kaki lima

Pedagang adalah orang atau badan yang membeli barang dagangan dari produsen dan menjualnya kepada konsumen (Pratiwi, 2022:93). Sedangkan Pedagang kaki lima atau Pedagang kaki lima (PKL) merupakan orang yang melakukan usaha dagang dan atau jasa di tempat umum baik menggunakan atau tidak menggunakan sesuatu dalam menjalankan usaha dagangnya (Amsal, 2018:66). Tempat-tempat umum yang banyak dijadikan tempat usaha dagang yakni trotoar, alun-alun, emperan toko,dan pinggir jalan. Adapun alat yang digunakan untuk berdagang beragam ada yang menggunakan gerobak, pikulan, tenda dan lain sebagainya. Keberadaan pedagang kaki lima di Alun-alun Purbalingga membuat kondisi jalan menjadi macet karena digunakan untuk tempat berjualan dan parkir. Tempat yang strategis serta jalan akses menuju tempat lokasi yang mudah menjadikan banyak para pedagang kaki lima yang berjualan disana. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada agar ruang-ruang publik lebih tertata dan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Food Center Purbalingga?
2. Bagaimana Dampak Relokasi Pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima dalam Prespektif Ekonomi Syariah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Food Center Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang sosial maupun ekonomi, khususnya mengenai relokasi serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Food Center Purblingga.

b. Secara Praktis

Bagi Peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai relokasi serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Food Center Purbalingga.

Bagi Pemerintah Daerah diharapkan penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan kebijakan terkait dampak relokasi terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang.

Bagi pihak lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk perbandingan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tentang kajian literatur yang relevan dengan pokok bahasan yang akan diteliti dengan tujuan agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam dan terperinci terkait topik penelitian yang dikaji. literatur yang dipilih bisa dari buku-buku, jurnal, skripsi dan lain sebagainya.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Aringga dan Luluk Fauziah (2016) dengan judul *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo* membahas tentang bagaimana proses relokasi PKL di kawasan jembatan layang Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, dampak sosial ekonomi setelah relokasi serta faktor apa saja yang pendukung dan penghambat relokasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Reynaldo Chrstian dan Deavy Rosaline (2021) dengan judul *Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon* membahas tentang presepsi pedagang kaki lima mengenai dampak sosial reloaksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisandy eveline dan Dr. Murtedjo, M.Si (2016) dengan judul *Dampak Reloaksi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pedagang di Pasar Simo Gunung Banyu Urip Kota Surabaya* membahas tentang dampak apa saja yang ditimbulkan akibat relokasi dilihat dari segi kondisi sosial ekonomi dan lingkungan pedagang di Pasar Simo Gunung Banyu Urip Kota Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Junaidi, Ramayanto, dan Nurlailatul (2018) dengan judul *Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima* membahas tentang apa saja dampak yang terjadi akibat relokasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi sosial dan ekonomi pedagang pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asia Hamid dan Hamka (2022) dengan judul *Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Moderen (Studi kasus Pasar Tradisional Moderen Kabupaten Maros)* membahas

tentang dampak sosial ekonomi pedagang Pasar Tradisional Moderen Kabupaten Maros.

Tabel 1.3
Penelitian terdahulu

No	Judul dan Nama peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Jurnal <i>“Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo”</i> (Mochammad Aringga dan Luluk Fauziah: 2016)	Dampak sosial: Para pedagang kaki lima lebih merasa aman karena telah disediakan tempat gratis oleh pemerintah. Dari segi keamanan masih belum sepenuhnya aman, hal ini dikarenakan pembeli lebih memilih parkir di pinggir jalan. Untuk segi kebersihan masih terlihat kumuh. Dampak Ekonomi: Dari segi pendapatan para pedagang kaki lima mayoritas mengalami penurunan pendapatan hampir 20%. Sedangkan untuk	Persamaan: Sama-sama membahas mengenai kondisi sosial ekonomi pada pedagang kaki lima setelah direlokasi. Perbedaan: Pada Penelitian Mochammad Aringga dan Luluk Fauziah membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat relokasi, sedangkan milik peneliti membahas dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi serta kaitannya dengan prespektif ekonomi Syariah.

		<p>pengembangan usahapembudayaan masih belum dilakukan karena lokasi tersebut masih milik pemda.</p>	
2	<p>Jurnal <i>“Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon”</i> (Reynaldo Chrstian dan Deavy Rosaline :2021)</p>	<p>Dampak sosial yang terjadi adanya relokasi ini yaitu adanya kepastian dan jaminan hukum, keamanan dan ketertiban usaha, kenyamanan dan kebersihan, tingginya persaingan antara pedagang di tempat relokasi baru, adanya hubungan baik antara pedagang satu dengan pedagang lainnya.</p>	<p>Persamaan : Sama – sama membahas dampak sosial pedagang kaki lima akibat relokasi. Perbedaan: pada penelitian Reynaldo Chrstian dan Deavy Rosaline hanya membahas dampak sosial, sedangkan milik peneliti membahas dampak sosial dan juga ekonomi.</p>
3	<p>Jurnal <i>“Dampak Reloaksi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan pedagang di Pasar Simo Gunung Banyu Urip Kota</i></p>	<p>Dampak sosial : interkasi antar pedagang terjalin baik, mereka saling membantu antar sesama pedagang. untuk segi kenyamanan, para</p>	<p>Persamaan: sama sama membahas dampak akibat relokasi Perbedaaan : Pada penelitian Lisandy eveline dan Dr. Murtedjo, M.Si</p>

	<p>Surabaya”</p> <p>(Lisandy eveline dan Dr. Murtedjo, M.Si :2016)</p>	<p>pedagang merasa kurang nyaman. Untuk fasilitas penerangan/lampu pada malam terjadi pemadaman beberapa stan salurannya mari. Dari segi keamanan para pedagang merasa aman dari satpol PP, dan tidak perlu bebebut tempat jualan lagi.</p> <p>Dampak ekonomi: Modal yang digunakan menggunakan modal pribadi, selain itu omzet pedagang menurun setelah adanya relokasi ini.</p> <p>Dampak terhadap lingkungan yaitu dalam hal aksesibilitas. lokasi pasar terlalu ke dalam dan kurangnya lahan parkir.</p>	<p>membahas dampak sosial, ekonomi dan lingkungan. Sedangkan milik peneliti membahas dampak relokasi terhadap kondisi sosial ekonomi dan juga kaitannya dengan ekonomi syariah.</p>
--	--	--	---

4	<p>Jurnal <i>“Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima”</i> (M. Junaidi, Ramayanto, dan Nurlailatul: 2018)</p>	<p>Dampak Sosial: Perubahan sosial yang terjadi setelah relokasi Pasar Tente yaitu lebih tertatanya tempat dagang sesuai dengan jenis barang yang diperdagangkan, Interaksi antar pedagang kurang kuat karena pedagang hanya berinteraksi dengan pedagang lain yang loksinya berdekatan, fasilitas umum yang disediakan lengkap seperti adanya mushola dan wc. Dampak Ekonomi : Mengalami penurunan pendapatan.</p>	<p>Persamaan: Sama-sama membahas tentang relokasi dan dampaknya terhadap kondisi sosial pedagang kaki lima Perbedaan: obyek yang diteliti berbeda. pada penelitian Junaidi, Ramayanto, dan Nurlailatul obyek yang diteliti yaitu pada pedagang pasar tradisional sedangkan peneliti pada PKL Purbalingga Food Center. Selain itu, penelitian Junaidi, Ramayanto, dan Nurlailatul juga tidak membahas dampak relokasi terhadap prespektif ekonomi syariah.</p>
5	<p>Jurnal <i>“Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Moderen (Studi</i></p>	<p>Dampak Sosial: terjalin hubungan baik antar sesama pedagang maupun dengan pembeli.</p>	<p>Persamaan: sama sama membahas tentang kondisi sosial ekonomi akibat relokasi</p>

	<p><i>kasus Pasar Tradisional Moderen Kabupaten Maros</i></p> <p>(Nur Asia Hamid dan Hamka, 2022)</p>	<p>Dampak Ekonomi: bagi pedagang, meningkatnya pendapatan yang diperoleh oleh pedagang karena kondisi pasar yang bersih luas dan teratur. bagi masyarakat, adanya penghematan biaya transportasi. bagi pemerintah, peningkatan aset pemerintah kabupaten maros.</p>	<p>Perbedaan : Penelitian Nur Asia Hamid dan Hamka tidak membahas dampak relokasi terhadap prespektif ekonomi syariah sedangkan peneliti membahas dampak relokasi pasar terhadap prespektif Ekonomi Syariah. Selain itu, objek yang diteliti berbeda. penelitian milik Nur Asia Hamid dan Hamka objek penelitiannya pada pedagang pasar tradisional moderen. sedangkan peneliti objek penelitiannya pada PKL di Purbalingga Food Center.</p>
--	---	---	--

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Lima bab tersebut yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

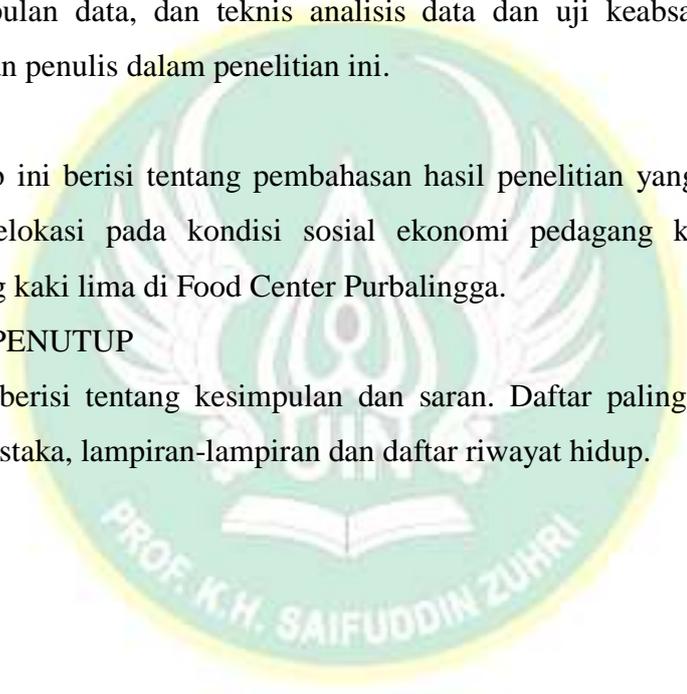
Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data dan uji keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

BAB IV

Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang resiko relokasi pada kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima pada pedagang kaki lima di Food Center Purbalingga.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Daftar paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relokasi Pasar dan Dampaknya

1. Konsep Relokasi Pasar

Secara etimologis relokasi berasal dari kata bahasa asing “*relocation*” (menempatkan kembali). *Relocation* mempunyai sinonim dengan kata “*situation*” (situasi, keadaan). Jadi secara harfiah istilah relokasi mempunyai arti menempatkan kembali sesuatu kedalam situasi tertentu (Yonesius,2014). Relokasi juga diartikan sebagai pemindahan tempat atau memindahkan tempat. Relokasi merupakan salah satu kegiatan dalam kebijakan pemerintah yang mencakup bidang perencanaan tata ruang, peningkatan kesejahteraan ekonomi sosial, dll. Sehingga pemerintah memiliki hak melakukan relokasi pada sektor-sektor yang dikuasai pemerintah daerah termasuk fasilitas umum seperti pasar (Aldinur dkk, 2016). Secara singkat relokasi diartikan sebagai perpindahan tempat dari lokasi lama ke lokasi baru yang lebih nyaman dan strategis.

Dalam bahasa latin, pasar berasal dari kata “*marcatus*” yang bermakna berdagang atau tempat berdagang. Terdapat tiga makna yang berbeda dalam pengertian tersebut yaitu pasar dalam artian fisik, pasar dimaksudkan sebagai tempat mengumpulkan, dan pasar sebagai hak atau ketentuan yang legal tentang suatu pertemuan pada suatu market place. Secara sederhana pasar diartikan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pengertian ini mengandung arti bahwa pasar memiliki tempat atau lokasi tertentu sehingga memungkinkan pembeli dan penjual bertemu untuk melakukan transaksi jual beli produk baik barang maupun jasa (Kasmir,2015:43).

Menurut Hendri Ma’ruf dalam (Kasnely dkk, 2022: 64) kata “pasar” mempunyai 3 pengertian, antara lain:

- a. Pasar dalam arti “tempat”, merupakan sebuah tempat untuk bertemunya para penjual dengan pembeli.

- b. Pasar dalam arti “penawaran serta permintaan”, merupakan pasar sebagai tempat terjadinya kegiatan transaksi jual beli.
- c. Pasar dalam arti “sekumpulan anggota masyarakat yang mempunyai kebutuhan serta daya beli”, lebih merujuk pada 2 hal yaitu daya beli dan kebutuhan. Pasar merupakan sekumpulan orang yang berusaha untuk mendapatkan jasa atau barang serta mempunyai kemampuan untuk membeli barang tersebut.

Adapun syarat-syarat terjadinya pasar terdiri dari empat unsur yaitu:

- a. Adanya penjual
- b. Adanya pembeli
- c. Tersedianya barang yang diperjualbelikan
- d. Terjadinya kesepakatan antara penjual dan pembeli (Kardiman,dkk, 2006:40).

Pasar dan pemasaran memiliki hubungan yang saling keterkaitan. Pasar merupakan tempat untuk memasarkan barang/jasa sedangkan pemasaran merupakan cara bagaimana agar barang produksi terjual dan dapat memuaskan keinginan konsumen. Melalui pasar perusahaan dapat melaksanakan konsep pemasarannya yaitu bagaimana usaha perusahaan untuk memuaskan kebutuhan konsumen sebagai syarat sosial maupun ekonomi bagi keberlangsungan hidup perusahaan (Nurfadillah, 2020). Menurut Kotler dan Keller dalam (Saleh dan Miah,2019:2) inti dari pemasaran adalah memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. sasaran dari bisnis adalah untuk menghasilkan laba/ profit.

Dalam berdagang, laba/profit merupakan pendapatan yang didapatkan oleh seorang penjual dari hasil penjualan barang dagangannya. Pendapatan sendiri merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha. Laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka

waktu tertentu. Besar kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh pedagang kaki lima dipengaruhi oleh banyak variabel. Diantaranya pendidikan, modal, jam kerja, jumlah tenaga kerja, lokasi berdagang dan jenis barang yang didagangkan (Rizal, 2021:12). Penjualan merupakan sumber pendapatan bagi seorang pedagang. Oleh karena itu, pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan suatu usaha.

Pedagang kaki lima disebut juga sebagai pasar tradisional di kota. Banyaknya jumlah pedagang kaki lima di perkotaan sebagai bagian dari sektor informal terutama pusat-pusat keramaian, tampak mengarah pada terjadinya pasar dengan pola tradisional yakni pasar yang timbul karena adanya pembeli dan penjual. Pasar semacam ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pola khas distribusi barang/jasa dan sebagai sistem sosial budaya. Pola khas distribusi ditunjukkan oleh aliran barang/jasa yang secara nyata terjadi dalam kesehariannya. Sedangkan sebagai sistem sosial budaya yakni tradisi yang berupa interaksi yang terjadi secara langsung yang sudah menjadi tradisi mereka. Interaksi tersebut bisa antara penjual dengan penjual atau penjual dengan pembeli (Mustafa, 2008:69).

Menurut Malano (2011:1) dalam (Ningsih,dkk,2021) mengartikan bahwa pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung kemudian biasanya ada proses tawar menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan dari mereka adalah penjual barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, makanan, minuman, sepatu, mainan, jasa, aksesoris dan barang-barang lainnya. Hal ini sama dengan Purbalingga Food Center dimana barang-barang yang dijual merupakan barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti, makanan/ minuman, aksesoris, pedagang lesehan (pedagang pakaian, sepatu, tas dll), pedagang mainan, dan

pedagang jasa mainan (pedagang pasir kinetik, pedagang odong-odong, mobil remot dll).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa relokasi pasar yaitu menempatkan kembali tempat dagang (pedagang kaki lima) ke tempat yang lebih nyaman dan teratur sesuai peruntukannya. Relokasi pasar dalam penelitian ini yaitu menempatkan kembali tempat berdagang pedagang kaki lima Alun-alun Purbalingga ke Purbalingga Food Center. Tempat inilah yang secara resmi akan menjadi tempat berdagang pedagang kaki lima di kota purbalingga.

Secara umum pasar memiliki tiga fungsi utama yaitu:

a. Pasar berfungsi sebagai sarana distribusi.

Dalam hal ini pasar memperlancar proses penyaluran barang/ jasa dari produsen ke konsumen. produsen dapat berhubungan langsung maupun tidak langsung untuk menawarkan hasil produksinya kepada konsumen, pasar dikatakan berfungsi baik apabila kegiatan distribusi barang atau jasa dari produsen ke konusmen berjalan dengan lancar. begitu sebaliknya, pasar dikatakan tidak berfungsi dengan baik apabila kegiatan distribusi sering kali mengalami kendala.

b. Pasar berfungsi sebagai pembentuk harga.

Dalam hal ini konsumen yang membutuhkan barang atau jasa akan berusaha menawar harga barang atau jasa tersebut sehingga terjadilah tawar menawar antar kedua belah pihak. Dengan demikian, apabila telah terjadi kesepakatan terbentuklah harga. harga yang telah menjadi kesepakatan bersama tentunya telah diperhitungkan oleh produsen dan konsumen.

c. Pasar berfungsi sebagai sarana promosi.

Dalam hal ini, pasar menjadi tempat untuk memperkenalkan dan menginformasikan suatu barang atau jasa tentang manfaat, keunggulan, kekhasannya kepada konsumen. Promosi dilakukan untuk menarik minat pembeli terhadap barang atau jasa yang diperkenalkan. Promosi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan memasang

spanduk, menyebarkan brosur, pameran, dan sebagainya. Banyaknya cara promosi yang dilakukan produsen, membuat konsumen lebih selektif dalam memilih barang yang akan dibeli. Biasanya produsen yang menawarkan barang dengan harga murah dan kualitas bagus akan menjadi pilihan konsumen (Handayani, 2019:5).

Teori lokasi adalah salah satu ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial serta pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Teori lokasi dari sudut pandang August Losch melihat persoalan dari segi permintaan (pasar). Losch mengatakan bahwa bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. makin jauh tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal (Tarigan 2005:145).

Relokasi pasar pedagang kaki lima (PKL) dipandang sebagai salah satu upaya penataan dan pengelolaan pedagang kaki lima (PKL) yang dapat menguntungkan semua pihak baik pedagang, pemerintah, masyarakat dan lingkungan. Relokasi merupakan upaya untuk memindahkan suatu objek dari tempat satu ke tempat yang lain yang dianggap lebih baik. Relokasi bukan hanya sekedar pemindahan tempat dari segi ruang geograis, tetapi juga menyangkut berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, politik serta budaya. Selanjutnya dalam melakukan relokasi harus memperhatikan kualitas dari tempat relokasi yang baru karena akan berpengaruh pada akses usaha, jaringan sosial, dan peluang pasar (Reynaldo, dkk :2021). Dengan memilih tempat relokasi baru yang lebih strategis pembeli akan lebih memudahkan akses pembeli untuk datang yang kemudian dapat meningkatkan interaksi penjual dan pembeli sehingga berdampak pada jumlah pendapatan yang diterima oleh pedagang.

Permasalahan inti dari relokasi pasar yakni masyarakat kehilangan mata pencaharian serta penurunan kemampuan potensial mereka akibat dari pemindahan tersebut. Ketika suatu pedagang terpaksa untuk pindah maka sistem produksi yang sudah ada menjadi berkurang. Banyak aset pendapatan yang hilang, seperti hilangnya pelanggan karena berpindahnya tempat dagang, adaptasi terhadap pesaing baru, dan berkuat pada peraturan-peraturan baru. Walaupun demikian namun relokasi juga memberikan manfaat yaitu:

- a. Kemakmuran: seperti peningkatan pendapatan, biaya hidup lebih rendah, retribusi yang efisien dan stabilitas perdagangan.
- b. Kenyamanan: seperti lokasi yang lebih baik dan lebih sehat.
- c. Stimulasi: yaitu memberikan suasana baru yang dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan produktivitas.
- d. Afiliasi: kemudahan berinteraksi antara sesama pedagang satu dengan pedagang yang lain.
- e. Moralitas: yaitu meningkatkan kesadaran pedagang dalam melakukan cara hidup yang baik, mengikuti aturan dan norma yang ada (Purnomo:2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik sebuah lokasi adalah sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas

Aksesibilitas suatu lokasi adalah suatu kemudahan bagi konsumen untuk datang atau masuk dan keluar dari lokasi tersebut. Analisis ini memiliki dua tahap yaitu *pertama* analisis makro yang mempertimbangkan area perdagangan primer, seperti area dua hingga tiga mil di sekitar lokasi tersebut dalam kasus sebuah supermarket atau toko obat. *Kedua* analisis mikro yang berkonsentrasi pada masalah-masalah sekitar lokasi seperti *visibilitas*, arus lalu lintas, parkir, keramaian, dan jalan masuk atau jalan keluar.

b. Keuntungan secara lokasi dalam sebuah pusat

Selain *aksesibilitas* pusat telah dievaluasi, analisis harus mengevaluasi lokasi di dalamnya. Hal ini disebabkan lokasi yang lebih baik memerlukan biaya yang lebih tinggi. Contoh dalam wilayah pusat perbelanjaan lokasi yang lebih mahal adalah lokasi yang mendekati supermarket (Arifah dan Ahmad, 2021:58).

Setiap lokasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, pemilihan lokasi untuk relokasi sebaiknya mempertimbangkan banyak hal dari semua aspek baik lingkungan sosial ekonomi ataupun budaya sehingga lebih memungkinkan bagi kegiatan relokasi tersebut berhasil.

2. Dampak Relokasi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima

a. Pengertian Sosial Ekonomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sosial diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Ilmu sosiologi menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial dimana manusia tanpa adanya manusia lain di sekelilingnya. Sedangkan ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "*oikos*" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "*nomos*" yang berarti peraturan (Darmanto dkk, 2018:56). Jadi sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Sedangkan ekonomi yaitu aturan dalam rumah tangga. Sehingga ditarik kesimpulan sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti kebutuhan primer (pakaian), kebutuhan sekunder (makanan), Kebutuhan tersier (pakaian), pendidikan dan lain lain.

Menurut Soerjono Soekanto dalam (Juliana, 2021:15) sosial ekonomi adalah posisi orang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajiban dalam hubungannya sumber daya. Demikian komponen-komponen tersebut memiliki hubungan fungsional yang dapat menjadi

alat kordinasi alokasi sumber daya ekonomi perekonomian yang didalamnya individu-individu dan keluarga-keluarga memiliki saling ketergantungan.

Untuk mengukur status seseorang menurut Pitirim Sorokin dapat dilihat melalui :

- a) Jabatan atau pekerjaan
- b) Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan
- c) Kekayaan
- d) Politis
- e) Keturunan
- f) Agama (Dwi dan Bagong, 2004:136).

Koenjaraningrat dalam (Sumardi, 1999:160) juga menjelaskan bahwa sosial ekonomi merupakan alat yang sering digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga dapat diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, faktor lain yang sering diikutsertakan oleh beberapa ahli lainnya adalah perumahan, kesehatan, dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakatnya. menurut damsar (2009:11) Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antar masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi, juga sebaliknya bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.

b. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi Sosial ekonomi adalah suatu keadaan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Tingkat sosial merupakan faktor non ekonomis seperti pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan investasi (Juliana, 2021:15).

Menurut Mulyanto dan Hans Dieter Evers (2002) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu sebagai berikut:

- a) Lebih berpendidikan.
- b) Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c) Mempunyai tingkat mobilitas keatas lebih besar.
- d) Mempunyai ladang luas.
- e) Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk
- f) Pekerjaan lebih spesifik.

Tumin dalam (Setiadi dkk, 2006:108) menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi yang sama belum tentu menghasilkan gaya hidup yang sama. Begitu pula gaya hidup yang sama belum tentu mencerminkan gambaran sosial ekonomi yang sama pula. Sebagai konsekuensi dari pernyataan tersebut, maka ia mengacu terhadap studi gaya hidup dari dua pendekatan yang berbeda yaitu dengan mempertanyakan gaya hidup dari mereka yang memiliki sosial ekonomi yang sama dan dengan melihat ciri-ciri sosial ekonomi yang bagaimana dari mereka yang memiliki gaya hidup yang sama yaitu menjadi indikator untuk menentukan dimana tingkat seseorang berada, misalnya dari tempat tinggalnya dan tipe rumah yang ditempatinya dan sebagai penghargaan atas konsekuensi dari adanya ketidaksamaan dengan yang lain. Dimana untuk mencapai rumah atau tempat tinggal tertentu dibedakan oleh pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan serta sebagai teknik untuk menetapkan keabsahan tingkat keharmonisan seseorang mencari bentuk atau cara untuk pengabsahan bahwa dia telah berada pada level atau status yang baru.

Kondisi sosial ekonomi juga merupakan variabel penting dalam proses suatu kebijakan. Oleh karena itu, para aktor yang terlibat dalam perumusan kebijakan tidak bisa lepas begitu saja dari situasi atau kondisi sosial ekonomi yang melingkupinya. Penggunaan istilah ini

bersama sama karena dalam banyak kasus adalah mustahil untuk memisahkan faktor-faktor ekonomi dan sosial. Biasanya kehadiran dua variabel ini hadir dalam kondisi tertentu. (Winarno,2008:181).

c. Perubahan Sosial Ekonomi

Pada dasarnya titik tolak timbulnya permasalahan pedagang kaki lima sebagai sektor informal di lingkungan perkotaan adalah kebutuhan ruang dalam melaksanakan kegiatannya. Hal ini terlihat dari kehadirannya yang menempati ruang-ruang umum atau teritorial bangunan. Masalah berlanjut adanya gangguan fungsional maupun visual, dengan menganggap pedagang kaki lima merupakan elemen kota, upaya penanganan terhadap masalah yang ditimbulkannya terletak pada bagaimana cara menghubungkan pedagang kaki lima dengan elemen kota lainnya sehingga secara fungsional tidak mengganggu fungsi ruang kota (Simanjuntak, 2013:222). Keberadaan pedagang kaki lima dalam membuka usaha di tempat-tempat umum seperti trotoar dapat mengganggu kenyamanan para pengguna jalan. Dalam hal ini pemerintah harus teliti dalam mengambil tindakan dan juga menegakkan peraturan. Kebijakan relokasi menjadi salah satu pilihan yang banyak dipilih Pemerintah Daerah dalam menangani permasalahan tersebut.

Dampak adanya relokasi menyebabkan masyarakat kehilangan mata pencaharian serta kemampuan potensi diri akibat kebijakan relokasi tersebut. Ketika suatu komunitas harus pindah sebagai pelaksanaan program pemerintah daerah maka sistem produksi yang sudah ada menjadi berkurang. Banyak pekerjaan, lahan bernilai, aset pendapatan yang hilang, dan jaringan sosial yang tercerai berai. Menurut Finsterbusch dan Motz dalam (Sutikno dan Nurahma, 2018) individu-individu atau masyarakat merasakan dampak dari suatu kebijakan dalam 5 kategori:

- a) Secara ekonomi: sebagai pekerja yang kehilangan atau mendapatkan penghasilan maupun pekerjaan.

- b) Secara lingkungan : sebagai penduduk yang habitatnya diubah atau disita.
- c) Secara transportasi: sebagai pengendara atau penikmat jasa transportasi yang kehilangan aksesibilitas.
- d) Secara sosial: sebagai kerabat, teman, anggota, yang pola sosialnya berubah.
- e) Secara psikologi: sebagai individu yang mengalami stress, ketakutan, parampasan dll.

Teori perubahan sosial menjadi awal munculnya teori tentang dampak sosial ekonomi (Isna dan Ricka,2016). Menurut Gillin dan Gillin perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik oleh perubahan perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi, maupun oleh adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Robert M.Z Lawang perubahan sosial adalah proses ketika suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam suatu kurun waktu tertentu (Murdiyatomoko:4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah proses perubahan dalam berbagai aspek sosial, pada kehidupan masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Powers dan Huge dalam mengartikan transformasi sosial sebagai perubahan sosial secara drastis dan fundamental dalam peran (*role*), interkasi (*interaction*) dan jaringan sosial (*network*) sehingga fenomena tranformasi sosial juga dapat berlangsung dalam aras individu karena pada dasarnya struktur masyarakat dibentuk oleh individu sehingga perubahan pada masyarakat merupakan akumulasi dari perubahan individu. Keberadaan pedagang kaki lima perkotaan tidak hanya dipandang sebagai fenomena ekonomi saja, namun juga sebagai fenomena sosial yang dapat dipahami melalui karakter peran, interksi, dan jaringan sosialnya. (Mustafa,2008:94-97).

a) Peran pedagang kaki lima dan perubahan

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang, melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa saja yang diberikan oleh masyarakat kepadanya (Soekanto,1990:269).

Konsep peran pedagang kaki lima merupakan hal keadaan yang dihubungkan dengan status sekaligus pilihan-pilihan yang mungkin diambil pedagang kaki lima perkotaan. Termasuk apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan atau dengan kata lain perilaku pedagang kaki lima sebagai individu yang otonom sekaligus bagian dari masyarakat modern perkotaan. Menurut Parsons peran memiliki 4 tujuan utama yang diharapkan dapat menarik orang untuk memainkannya, yaitu kesempatan untuk mencapai tujuan lain, kesempatan untuk dihargai, untuk memperoleh rasa aman, kesempatan untuk membentuk hubungan sosial yang merumuskan dimana orang merasa yakin akan kesinambungan respon yang menyenangkan dari orang-orang yang penting baginya. Pedagang kaki lima perkotaan yang berada pada status tradisional dan marginal melalui peran yang dimainkan diharapkan dapat dihargai oleh masyarakat modern perkotaan, memperoleh rasa aman, dan dapat menciptakan hubungan-hubungan sosial yang lebih luas sehingga upaya untuk melakukan perubahan peran dimungkinkan dalam pekerjaan pedagang kaki lima (Mustafa, 2008:53).

b) Interaksi pedagang kaki lima dan perubahan

Interaksi sosial dilakukan oleh manusia setiap hari. Berbagai tempat dapat menjadi lokasi berlangsungnya interaksi sosial. Salah satu tempat yang dapat menjadi lokasi berlangsungnya interaksi

sosial adalah pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya antara pedagang dengan pembeli atau pedagang dengan pedagang (Yunitasari,2016).

Menurut Walgio dalam (Akhati, 2020) interaksi sosial adalah hubungan antar individu satu dengan individu lain. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Menurut Machdum dalam (Mustafa, 2008:67) menyatakan hubungan sosial tidak hanya terdiri atas individu dengan individu melainkan hubungan antar peran. Para aktor mewakili peran sosial mereka. Unsur-unsur sosial yang terpenting dalam sistem sosial adalah peran sosial.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), akomodasi atau penyesuaian diri (*accomodation*), persaingan (*competition*) dan juga berbentuk pertikaian atau pertentangan (*conflict*) (Sudariyanto, 2021:34-39).

- 1) Kerjasama : adalah sebuah bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.
- 2) Persaingan: diartikan sebagai suatu proses sosial ketika orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian dari publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- 3) Akomodasi: Menurut Soekanto dalam (Hasnawati, 2016) akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi yaitu untuk mengurangi pertentangan antara individu, antar kelompok dan

antar individu dan kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerjasama.

- 4) Pertentangan atau Pertikaian: Pertentangan atau pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang ke arah negatif karena di satu pihak bermaksud untuk mecelakakan atau menyingkirkan pihak yang lain.

Transformasi pada interaksi sosial menurut Powers dan Huge dalam (Mustafa, 2008:95) telah menciptakan masyarakat yang lebih guyub. dimana sebelumnya ikatan emosional diletakkan pada hubungan darah sehingga hanya memberikan sedikit pilihan kemudian karena banyak waktu luang yang tersedia, komunikasi menjadi lebih baik, dan peluang untuk berinteraksi menjadi lebih banyak mengakibatkan hubungan kekerabatan dengan ikatan emosional.

- c) Jaringan sosial Pedagang kaki lima dan perubahan.

Suparlan dalam (Mustafa,2008:83) mendefinisikan jaringan sosial merupakan suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang (sedikitnya 3 orang) yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dihubungkan melalui hubungan sosial yang ada. Hubungan yang ada merupakan hubungan yang tidak resmi, yaitu sejumlah orang yang berbeda dalam suatu hubungan yang terwujud berdasarkan ikatan pribadi atau tolong menolong. Contoh hubungan kekerabatan fiktif pendatang di daerah rantau, mereka tidak dihubungkan dengan suatu garis kekerabatan melalui perkawinan atau keturunan, namun terjadi ikatan emosional untuk membentuk suatu hubungan-hubungan sosial karena adanya identitas yang sama.

Adapun perubahan ekonomi adalah perubahan struktur yang mencakup serangkaian usaha pembuatan keputusan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pelaksanaannya berhubungan dengan pengalokasian sumber daya masyarakat (rumah tangga dan pembisnis) yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan

mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing. Adanya suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi (Damsar, 2009:11).

Adanya perubahan sosial dan ekonomi memberikan suatu dampak bagi masyarakat. Menurut Surto Haryono dampak sosial dibagi menjadi 2 yaitu dampak primer dan dampak sekunder. Dampak primer adalah dampak yang langsung dirasakan oleh suatu kegiatan. Douglas dkk dalam (Isna dan Ricka, 2016) menjelaskan tentang analisis kebijakan dengan beberapa indikator. seperti perubahan sistem sosial, nilai-nilai individu dan kolektif, perilaku hubungan sosial, gaya hidup, dan struktur masyarakat. Sedangkan Fardani menjelaskan dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya suatu hal. Pengaruh yang dimaksud yaitu akibat yang terjadi kepada masyarakat, baik karena kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya dalam masyarakat.

Perubahan yang terjadi di masyarakat juga menimbulkan dampak secara ekonomi. Dampak ekonomi dijelaskan oleh Stynes (Isna dan Ricka, 2016) dikelompokkan dalam tiga indikator, yaitu:

- a. *Direct effect* meliputi penjualan, kesempatan kerja, pendapatan pajak, dan tingkat pendapatan.
- b. *Indirect effect* meliputi perubahan tingkat harga, perubahan mutu dan jumlah barang dan jasa, perubahan dalam penyediaan property dan variasi pajak, serta perubahan sosial dan lingkungan.
- c. *Induced effect* yaitu pengeluaran rumah tangga, dan peningkatan pendapatan.

Selain itu, dampak ekonomi juga dijelaskan oleh Cohen (Isna dan Ricka, 2016) yang terdiri dari dampak terhadap pendapatan, dampak terhadap aktivitas ekonomi, dampak terhadap pengeluaran. Lebih

jelasan dampak ekonomi terjadi sebagai akibat dari suatu perubahan yang terjadi di lingkungan.

Konsekuensi dari suatu kebijakan apabila telah diimplementasikan biasanya membawa perubahan sosial ekonomi yang berkenaan dengan atau dalam batas-batas antara kemanfaatan yang diakibatkan oleh efek yang terjadi, dan konsekuensi ini berupa dampak kebijakan (Pramono,2022:56). Menurut Sinaga dalam (Aringga dan Luluk, 2016) dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian. Beberapa hal yang bersifat positif yaitu meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha, terbukanya kesempatan kerja, dan adanya perubahan status menjadi pedagang legal. Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, melemahnya interaksi sosial, serta menurunnya kesempatan pedagang untuk ikut dalam kelompok sosial non formal. Indikator kondisi sosial ekonomi pasca relokasi juga dapat dilihat melalui hubungan/interaksi pedagang sarana dan prasarana pasar, kemandirian dan kenyamanan pedagang, konflik, dan perubahan omset pedagang (Ria dan Adi,2016).

B. Pedagang Kaki Lima dan Problematikanya

1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Secara etimologi pedagang biasa diartikan sebagai jenis pekerjaan yang berkaitan dengan jual beli. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli suatu barang yang kemudian barang tersebut dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi sehingga mendapatkan keuntungan dari barang tersebut. Kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan demikian, pedagang kaki lima diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap (David, 2020:31).

Istilah PKL juga diartikan untuk menyebut pedagang yang menggunakan gerobak beroda. Jika roda gerobak ditambahkan dengan kaki pedagang, maka berjumlah lima, maka disebutlah pedagang kaki lima atau PKL. Menurut kamus umum bahasa Indonesia yang disusun oleh WJS Poerwadarminta (1976) istilah pedagang kaki lima mempunyai artian “lantai (tangga) dimuka pintu atau tepi jalan” dan “lantai beratap sebagai penghubung rumah dengan rumah”. Ada juga yang membuat istilah lain, kaki lima diartikan “**kanan kiri lintas manusia**”. Maksudnya barangkali karena PKL berada di jalur penjalan kaki (trotoar dan emperan toko) sehingga banyak orang berlalu lalang disamping kanan dan samping kiri pedagang kaki lima (PKL) (Gilang, 2007:41).

Menurut An-at dalam Fauzi (2021) pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu itu dihitung dengan *feet* (kaki) yaitu kurang lebih 31 cm, sedangkan lebar trotoar adalah lima kaki atau sekitar 1,5 m. Jadi orang yang berjualan diatas trotoar disebut pedagang kaki lima. Definisi lain dari pedagang kaki lima (PKL) yaitu para pedagang yang menjual atau menjajakan dagangannya di tempat umum yang sifatnya tidak tetap dan tidak mendapatkan izin tetap dari pemerintah.

Dalam literatur lain pedagang kaki lima dikenal dengan istilah *street vendor* atau *street hawkers*. *Vend* artinya menjual, menawarkan sesuatu untuk dijual. *Vendor* artinya penjual, sedangkan *hawk* berarti menawarkan barang dagangan dengan berkeliling, dari jalan ke jalan dan lain-lain. Dengan demikian artinya bahwa karakteristik pedagang kaki lima (PKL) adalah berada di jalan, di tempat orang lalu lalang dengan kata lain menyongsong atau menghadang pembeli (Murtanti, 2020:35).

Jadi pedagang kaki lima adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha perdagangan dengan menggunakan gerobak/pikulan dengan memanfaatkan fasilitas umum seperti trotoar, pinggir-pinggir jalan sebagai tempat untuk berdagang.

2. Faktor-faktor Munculnya Pedagang kaki lima

Keberadaan pedagang kaki lima banyak dijumpai di kota-kota besar di Indonesia. Kehadiran sektor informal pedagang kaki lima (PKL) pada dasarnya merupakan salah satu bentuk respon masyarakat terhadap pembangunan antar daerah yang tidak merata. Selain itu keberadaan pedagang kaki lima menjadi salah satu alternatif lapangan pekerjaan bagi kaum urban. Sempitnya lapangan pekerjaan semakin mendukung banyaknya masyarakat yang bernaung sebagai pedagang kaki lima. Menurut Handoko Tanuwijaya dalam (David Cardona, 2020: 36) faktor penyebab munculnya pedagang kaki lima di kota-kota besar di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.:

- a. Sempitnya lapangan pekerjaan meningkatnya angka pengangguran akibat minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia memaksa mereka memilih menjadi pedagang kaki lima. Selain itu, menjadi PKL juga tidak membutuhkan modal yang besar atau pendidikan yang tinggi berbeda dengan pekerjaan di sektor formal seperti pada instansi pemerintah atau perusahaan.
- b. Kesulitan ekonomi. Krisis ekonomi pada tahun 1998 menyebabkan jatuhnya sektor ekonomi formal sehingga terjadi pemecatan hubungan kerja (PHK) besar-besaran sehingga memaksa mereka beralih ke sektor formal.
- c. Peluang. Kemunculan PKL ini dipicu peluang yang besar. Dengan modal yang tidak begitu besar, tidak perlu menyewa tempat, tidak memerlukan tenaga kerja lain atau bisa dikerjakan sendiri namun menghasilkan untung yang lumayan besar. Disisi lain perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif juga menjadi alasan untuk mereka menyediakan kebutuhan masyarakat dengan menjadi pedagang kaki lima.
- d. Urbanisasi. Derasnya arus migrasi dari desa ke kota menyebabkan penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan penduduk kota tidak sepenuhnya berpendapatan tinggi, melainkan sebagian berpendapatan

menengah atau bahkan rendah. Hal ini menyebabkan banyaknya permintaan terhadap barang-barang atau jasa-jasa yang relatif murah menjadi meningkat

Pedagang kaki lima menjadi salah satu alternatif yang dipilih masyarakat untuk mengurangi jumlah pengangguran. Hal ini karena dengan menjadi pedagang kaki lima berarti seseorang dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri yang bersifat informal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Karafi dalam (Akhati 2020) pedagang kaki lima dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Pedagang minuman
- b. pedagang makanan
- c. pedagang buah-buahan
- d. pedagang sayur-sayuran
- e. pedagang daging dan ikan
- f. pedagang rokok
- g. pedagang buku, majalah, surat kabar
- h. pedagang tekstil dan pakaian
- i. pedagang kelontong
- j. pedagang loak
- k. pedagang jasa

3. Ciri-Ciri Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah salah satu jenis pekerjaan yang paling nyata dan penting di kota-kota negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut Bromley dalam (Lina, 2018) pedagang kaki lima dipandang sebagai patologi sosial karena memiliki ciri-ciri seperti ketidakpastian, mobilitas, ketidakmampuan, serta kemiskinan dan tingkat pendidikan relatif rendah. Umumnya pedagang kaki lima perkotaan merupakan kelompok yang termasuk dalam status ekonomi rendah. Hal ini disebabkan pedagang kaki lima perkotaan pada dasarnya adalah kaum pendatang dari desa yang mempunyai keahlian rendah. Usaha mereka pada umumnya

dilakukan dengan jumlah modal yang kecil bahkan tanpa modal uang sekecil apapun. (Lina, 2018).

Adapun ciri-ciri lain PKL yang membedakan dengan pedagang lain. ciri ciri yang tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pada umumnya tingkat pendidikannya rendah.
- b. Memiliki sifat spesialis dalam kelompok barang/jasa yang diperdagangkan.
- c. Barang yang diperdagangkan berasal dari produsen kecil atau hasil produksi sendiri.
- d. Pada umumnya modal usahanya kecil, berpendapatan rendah, dan mengembangkan modal.
- e. Hubungan pedagang kaki lima dengan pembeli bersifat komersil.
- f. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam hal waktu, permodalan, maupun peneriimaannya.
- g. Tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah (sehingga kegiatannya dikategorikan liar).
- h. Modal peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan dasar hitung harian.
- i. Pendapatan mereka rendah dan tidak menentu.
- j. Tidak mempunyai tempat yang tetap dan atau keterikatan dengan usaha-usaha lain.
- k. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah.
- l. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga secara luas dapat menyerap bermacam-macam tingkatan tenaga kerja (David cardona, 2020: 33).

Berdasarkan penjelasan diatas alasan mengapa banyak masyarakat yang memilih menjadi pedagang kaki lima karena dalam menjalankan usahanya tidak membutuhkan modal yang besar (modal terbatas), tidak perlu sewa tempat atau membangun sendiri tempat berjualan, waktu kerja lebih fexibel dibandingkan bekerja di sektor informal yang terikat oleh jam

kerja. Meskipun keberadaan pedagang kaki lima sering mengganggu namun jumlah pkL tidak pernah surut dari waktu ke waktu.

4. Pola Penyebaran dan pelayanan pedagang kaki lima

a. Pola Penyebaran PKL

Menurut Mc.Gee dan Yeung dalam (Simanjuntak, 2013:226) pola penyebaran pedagang kaki lima dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas sebagai berikut:

- 1) Aglomerasi: aktivitas pedagang kaki lima selalu memanfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan biasanya pusat-pusat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik lokasi sektor informal untuk menarik konsumennya. Adapun cara pedagang kaki lima menarik konsumennya dengan cara berjualan berkelompok (aglomerasi). Para pedagang kaki lima cenderung melakukan kerjasama dengan pedang kaki lima yang sama jenis dagangannya mendukung seperti pedagang makanan dan minuman. Pengelompokan pedagang kaki lima juga merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen karena mereka bebas memilih barang atau jasa yang diminati
- 2) Aksesibilitas: para pedagang kaki lima lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki.

b. Pola Pelayanan PKL

Pola pelayanan menurut Yeung dalam (Simanjuntak,dkk:226) merupakan cara berlokasi aktivitas pedagang kaki lima dalam memanfaatkan ruang kegiatannya sebagai tempat usaha. pola pelaynan pedagang kaki lima ini juga erat kaitannya dengan sarana fisik dagangan pedagang kaki lima yang digunakan dan jenis usahanya. Misalnya pedagang kaki lima menetap, jenis dagangannya bukan kebutuhan primer dan sarana fisik dagangan berupa kios, gerobak beratap, dan meja. Jenis pola pelayanan ada tetap, semi menetap dan

tidak menetap. Hal ini juga dipengaruhi oleh waktu, tempat lokasi berdagang pedagang kaki lima.

Dalam pengalokasian tempat baru pedagang kaki lima harus melakukan pengaturan pola penataan fisik seperti lokasi, waktu berdagang, sarana fisik pedagang, jenis dagangan, dan pola penyebaran. Hal ini sejalan dengan kebijakan relokasi pedagang kaki lima di wilayah purbalingga. Purbalingga Food Center menjadi titik sentral pusat perdagangan pedagang kaki lima di purbalingga. Lokasi yang tidak jauh dari pusat perkotaan (alun-alun), waktu berdagang yang fleksibel (tidak ada batasan jam berdagang), tempat berdagang yang permanen, jenis dagangan yang tertata sudah sesuai dengan pola pelayanan PKL. Hal ini diharapkan PFC sebagai tempat yang tepat dalam menempatkan pedagang kaki lima di Purbalingga.

5. Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima

Menurut Evens & Korff dalam (Mustafa, 2008: 97) pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal kota yang mengembangkan aktifitas produksi barang dan jasa diluar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar. Di berbagai kota besar, keberadaan pedagang kaki lima bukan hanya berfungsi sebagai penyangga kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal, namun juga memiliki peran yang besar yang besar dan meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat perkotaan. Berikut ini dampak positif dan negatif keberadaan PKL :

a. Dampak positif

- 1) Pada umumnya barang-barang yang diusahakan PKL memiliki harga yang tidak tinggi,
- 2) Mudah ditemukan di banyak tempat serta barang yang dijual beragam.
- 3) Keberadaan PKL bisa menjadi potensi pariwisata yang cukup menjanjikan. Alhasil PKL banyak menjamur di sudut-sudut kota karena memang sesungguhnya pembeli utama adalah kalangan menengah kebawah yang memiliki daya beli rendah.

- 4) Dilihat dari segi sosial dan ekonomi, keberadaan PKL dapat menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi kota.
- 5) Keberadaan PKL juga dapat mengurangi angka pengangguran di perkotaan.

b. Dampak negatif

- 1) Kualitas ruang kota kadang bisa menurun tidak terkendali akibat perkembangan jumlah PKL.
- 2) Dapat mengganggu kegiatan ekonomi pedagang formal karena lokasinya yang cenderung memotong jalur pengunjung seperti pinggir jalan dan depan toko.
- 3) Sebagian barang yang mereka jual mudah mengalami penurunan mutu lantaran disesuaikan dengan kondisi keuangan konsumen (Simanjuntak, 2013:213).

C. Dampak Relokasi pasar terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima dalam Prespektif Ekonomi Syariah

Dalam pandangan tauhid manusia sebagai pelaku ekonomi hanyalah sekedar *trustee* (pemegang amanah). Oleh sebab itu, manusia harus mengikuti ketentuan Allah SWT dalam segala aktivitasnya termasuk aktivitas ekonomi. Ekonomi islam dalam dimensi akidah mencakup 2 hal yaitu pemahaman tentang ekonomi islam yang bersifat *Illahiyah* dan yang bersifat *Rabbaniyah*. Pemahaman tentang ekonomi islam yang bersifat *Illahiyah* yaitu semua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mengesahkan Allah (beribadah kepada Allah), sedangkan pemahaman tentang ekonomi islam yang bersifat *Rabbaniyah* yaitu semua aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia haruslah bisa membawa kemaslahatan bagi manusia dengan cara pengelolaan dan pemanfaatan segala sumber daya alam sengan sebaik-baiknya (Fauzia dan Abdul,2014: 8-10).

Pemerintah berperan penting dalam memutuskan suatu kebijakan. Setiap kebijakan yang dilakukan pemerintah harus sesuai engan ajaran islam yakni membawa kemaslahatan bagi umat. Menurut Kholil dalam (Adinugraha,

dkk, 2018) *masalah* berasal dari Bahasa Arab dan telah dibakukan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *masalahat* yang artinya mendatangkan kebaikan atau membawa kemanfaatan dan menolak kerusakan. Dalam arti yang umum adalah setiap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan atau kesenangan, atau dalam arti menolak kemudharatan atau kerusakan. Kemaslahatan manusia tidak lepas dari naluri kenyataan, karena setiap kemaslahatan pribadi atau masyarakat terbentuk dari masalah primer (*dharuriyah*), sekunder (*hajiyyah*), dan pelengkap (*tahsiniyah*) (Safitri, 2020). Tujuan suatu kebijakan yaitu untuk kemaslahatan umat, seperti kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Purbalingga yaitu berupa pelaksanaan kebijakan relokasi pedagang kaki lima (PKL) dari Alun-alun dan pedagang sekitar Gor Goentor Darjono ke pusat kuliner Purbalingga yakni Purbalingga Food Center (PFC) yang diperuntukan untuk para pedagang.

Menurut Amir Syarifuddin dalam (Adinugraha dan Mashudi, 2018) terdapat dua bentuk *masalah* yaitu:

1. Mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut *jalb al-manafi'* (membawa manfaat). Kebaikan dan kesenangan bisa dirasakan langsung oleh orang melakukan sesuatu perbuatan yang diperintahkan, atau ada juga kebaikan dan kesenangan yang dirasakan setelah perbuatan itu dilakukan, atau dikemudian hari.
2. Menghindari ummat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *dar'u al-mafasid*. Kerusakan dan keburukan juga ada yang langsung dirasakannya setelah melakukan perbuatan yang dilarang, dan ada juga yang merasakan sesuatu kesenangan ketika melakukan perbuatan dilarang itu, tetapi setelah itu yang dirasakannya adalah kerusakan dan keburukan. Misalnya: berzina dengan pelacur yang berpenyakit atau meminum minuman manis bagi yang terkena penyakit gula.

Berdagang merupakan aktivitas yang paling umum dilakukan di pasar. Untuk itu Al-qur'an memberikan pencerahan terhadap aktivitas dalam pasar dengan sejumlah rambu-rambu dan peraturan permainan dengan tujuan supaya

dapat menegakkan keadilan untuk kepentingan semua pihak. Al-qur'an juga menjelaskan bahwa orang yang berdagang tidak akan kehilangan kemuliaan atau kekharismaanya bila melakukan kegiatan ekonomi dalam pasar (Firmansyah dan Ambok, 2022).

Penerapan *maslahah* menggunakan penetapan batas wilayah penggunaannya, yaitu hanya untuk masalah diluar wilayah ibadah, seperti muamalah dan adat. Dalam masalah ibadah (dalam arti khusus) sama sekali *maslahah* tidak dapat dipergunakan secara keseluruhan. Alasannya karena *maslahah* itu didasarkan pada pertimbangan akal tentang baik buruk suatu masalah, sedangkan akal tidak dapat melakukan hal itu untuk masalah ibadah.

D. Landasan Teologis

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu jenis usaha perdagangan yang dilakukan secara perseorangan. Perdagangan itu sendiri merupakan sebuah aktivitas memperjualbelikan suatu barang atau jasa sesuai kesempatan bersama. Dalam islam perdagangan adalah jenis pekerjaan yang mulia, karena dengan perdagangan dapat menjadi salah satu jalan memperoleh rezeki dari Alloh SWT. Alloh melarang seseorang mencari harta dengan cara yang bathil sebagaimana Firman Alloh dalam Surah An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِإِطْلٍ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu” (An-Nisa :29)

Maksud dari ayat diatas adalah menjelaskan larangan bagi umat islam mengambil harta dengan cara yang bathil (tidak benar). Cara bathil tersebut yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain seperti mencuri dan merampas harta riba. umat islam diperbolehkan mencari harta dengan cara yang ma'ruf salah satunya dengan berdagangnamun tentu harus berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Dalam melakukan perniagaan Allah juga telah mengatur adab yang perlu dipatuhi dalam perdagangan dimana apabila telah datang waktunya untuk beribadah, aktivitas perdagangan perlu ditinggalkan untuk beribadah kepada Allah. dalam surah Al-Jum'ah ayat 11:

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ
وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

Artinya : “Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka atinggalkan kam sedang berdiri (berkhotbah). katakanlah “apa yang disisi alloh lebih baik daripada permaunan dan perniagaan. dan alloh sebaik-baiknya pemberi rezeki”. (Q.S Al-Jum’ah ayat 11).

Islam mengajarkan ketaatan umat kepada pemimpinnya berbanding lurus dengan ketaatan kepada Allah dan Rosul-Nya. Rakyat melaksanakan ketaatan sebagai kewajiban kepada pemimpin, dan pemimpin menjalankan kewajibannya kepada rakyat dengan memenuhi amanat dan keadilan dalam setiap urusannya (Zahra,dkk, 2022). Dalam Q.S An Nisa ayat 59 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي
شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا

artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul (Muhammad) dan Ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (Al-qur’an) dan Rosul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Menjadi seorang pemimpin hendaknya selalu bertanggungjawab tidak boleh menyalahgunakan sebuah amanat. Seorang pemimpin harus bersikap adil terhadap rakyatnya dan hendaknya rakyat untuk taat kepada pimpinan mereka selama selama pimpinan tidak memerintahkan untuk

berbuat keburukan. Apabila kalian berselisih pendapat terhadap sesuatu maka kembalilah kepada Allah SWT dan Rosul-Nya jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Dengan kembali kepada Allah dan Rosul itu akan lebih baik daripada kamu mempertahankan perselisian itu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Disebut penelitian lapangan karena peneliti terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan partisipan atau masyarakat setempat. dengan begitu berarti peneliti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus mendapatkan gambaran tentang situasi setempat (Raco, 2010: 9). Oleh karena itu dalam peneltiian ini penulis melakukan peneltiian yang berlokasi di Food Center Purbalingga yang terletak di Jl. Lingkar sebelah GOR Goentoer Darjono Purbalingga Kidul, Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga untuk mencari data penelitian ini.

Sedangkan untuk jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2018 : 11).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Purbalingga Food Center yang terletak di Jl. Lingkar sebelah GOR Goentoer Darjono Purbalingga Kidul, Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Tempat ini dipilih karena adanya fenomena kebijakan relokasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah Purbalingga. Selain itu, Food center merupakan pusatnya pedagang kaki lima terbesar di purbalingga yang menjadi salah satu *icon* baru selain Alun-alun Purbalingga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Agustus 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Untuk memudahkan proses perolehan data, penulis menggunakan penetapan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini, misalnya

orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono,2016:2019). Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua paguyuban Purbalingga Food Center (PFC) dan Pedagang Purbalingga Food Center.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlah kecil kemudian membesar.dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dianggap lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. begitu seerusnya hingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono,2016:85). Penambahan subjek penelitian akan berhenti jika ketika tidak ada lagi informasi baru dan data sudah jenuh.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Relokasi Pasar dan Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima.

D. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan dua sumber data yaitu data data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 225). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian langsung di lapangan dan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapat data yang akurat dari narasumber terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Adapun data tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada Bapak Asmad selaku ketua paguyuban Purbalingga

Food Center (PFC) dan pedagang kaki lima Purbalingga Food center (PFC).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2016: 225). Adapun data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi, Peraturan Bupati (Perbup) No. 94 Tahun 2019 tentang penataan dan penunjukan lokasi PKL di wilayah Kecamatan Purbalingga, dan sumber sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang teliti dan sistematis tentang suatu objek, melalui observasi seseorang dapat mengetahui tingkah laku dari objek yang diamati. (Ferdiansyah, 2015: 52). Observasi yang dilakukan penyusun dalam penelitian ini yaitu mengamati secara langsung di Purbalingga Food Center selaku tempat relokasi pedagang kaki lima.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2017: 231). wawancara (interview) merupakan percakapan antara peneliti dengan informan dengan maksud untuk memperoleh informasi atau data sesuai dengan tujuan penelitian. (Sirajudin:2017:61). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. pihak tersebut antara lain ketua paguyuban pedagang kaki lima Food Center Bapak Asmad, dan pedagang kaki lima Purbalingga Food Center.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber yang tertulis atau dokumen yang ada pada responden tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (M. Ferdiansyah, 2015: 55). Dalam metode penelitian ini dilakukan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan relokasi dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Anggito, 2018: 237) menyatakan bahwa analisis data ada 3 jalur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016:247). Dalam pengumpulan data penelitian di Purbalingga Food Center (PFC), penulis membuat ringkasan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan memfokuskan data yang penting sehingga memperoleh suatu kesimpulan.

2. Penyajian data (*Data display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ *the most frequent form of the display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

bersifat naratif (Sugiyono, 2016: 249). dalam menyajikan data penulis menggabungkan informasi-informasi yang disusun dalam tabel.

3. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016: 252).

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono2016:241).

Pertama Triangulasi sumber berarti mendapatkan data data dari sumber yang berbeda-beda (Sugiyono,2016). Untuk pengecekan data dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan ketua paguyuban purbalingga food center. penulis membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara kepada ketua paguyuban agar mendapat hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua* Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. (Sugiyono, 2016:241). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentais di Purbalingga Food Center.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Purbalingga Food Center

1. Profil Purbalingga Food Center

Awal mula adanya pedagang kaki lima di Purbalingga Food Center (PFC) ini karena adanya relokasi dari pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk menertibkan pedagang kaki lima di pusat kota Purbalingga. Pedagang kaki lima yang berada di Purbalingga Food Center (PFC) adalah pedagang yang sebelumnya berjualan di lingkaran alun-alun Purbalingga, jalan piere tendean termasuk yang berada di depan SMA Muhamadiyah dan juga yang berada di sekitar GOR Goentor Darjono Purbalingga. Pemerintah memilih lokasi di selatan GOR Goentor Darjono sebagai tempat lokasi baru para PKL yang diberi nama Purbalingga Food Center (PFC).

Purbalingga Food Center terletak di Jl. Lingkar GOR Goentor Dardjono Kelurahan Purbalingga Kidul Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga dengan total luas sebesar 2647 meter². Adapun ukuran lapak per blok yaitu :

Blok A = 3 x 3 m dengan jalan setapak di tengah 1,20 m

Blok B = 2,40 m dengan jalan setapak di tengah 1,20 m

Blok C = 2,40 m dengan jalan setapak di tengah 1,20 m

Blok D = 228 x 3 m dengan jalan setapak 1,20 m (ukuran pedagang lesehan), 29 x 30 m (untuk jasa mainan dengan ukuran lapak menyesuaikan), 110 x 2 m (makanan/minuman dan adeg-adeg).

Pada awal relokasi jumlah pedagang kaki lima sebanyak 369 pedagang tetapi pada bulan Maret 2020 dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Dinperindag) Kabupaten Purbalingga dan paguyuban melakukan verifikasi jumlah pedagang yang akhirnya menjadi 282 pedagang. Verifikasi ini disebabkan banyak pedagang yang tidak lagi berjualan akibat pandemi. Pada tahun Januari 2022 melakukan verifikasi kembali menjadi 312 pedagang yang terdiri dari 4 blok yakni:

Tabel 4.1
Jumlah pedagang kaki lima

No	Blok	Jumlah Pedagang
1	Blok A	62 Pedagang
2	Blok B	72 Pedagang
3	Blok C	46 Pedagang
4	Blok D	132 Pedagang

Sumber: Paguyuban Purbalingga Food Center

Jumlah inilah yang final akan menemapati Purbalingga Food Center yang baru dengan beragam jenis dagangan. Ada yang berjualan makanan, minuman, mainan, jasa mainan, aksesoris, dan dagangan lainnya. Berikut data jenis dagangan di Purbalingga Food Center di masing-masing blok.

Tabel 4.2
Data Pedagang PFC Setelah Relokasi

Blok A

No	Jenis dagangan	Jumlah Pedagang
1	Mie ayan/bakso/soto	14 Pedagang
2	Sate	6 pedagang
3	Bebek/ayam (goreng,bakar)	15 pedagang
4	Sop (kambing,iga,buah)	4 Pedagang
5	Mendoan	2 Pedagang
6	Nasi Goreng/rames/padang	5 Pedagang
7	Bubur kacang ijo	1 Pedagang
8	Batagor,mpek-mpek,siomay	3 Pedagang
9	Kedai kopi/rokok	3 Pedagang
10	Martabak	2 Pedagang
11	Fried Chicken	1 Pedagang
12	Jajanan	2 Pedagang
13	Jaesu/serabi/es krim/es batok	4 Pedagang
14	Warung lamongan	1 Pedagang
Total		62 Pedagang

Sumber: Paguyuban Purbalingga Food Center

Blok B

No	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang
1	Kebab/burger	1 Pedagang
2	Pop ice, capucino cincau, es jeli, es semangka, es jus, minuman kekinian, es teler, babeli, kelapa muda	11 Pedagang
3	Mie ayam, seblak, soto, bakso	12 Pedagang
4	Pisang (cokelat/chrispy), sempol ayam, telur gulung, sosis bakar, dimsum pukis, siomay, chuanky, baso aci Pedagang	7 Pedagang
5	Ketoprak, kupat sayur, nasi uduk, mendoan/lontong, pecel rames, nasi goreng	16 Pedagang
6	Warung kopi, angkringan, jaesu	10 Pedagang
7	Ayam (bakar/goreng/geprek)	3 Pedagang
8	Bubur ayam	3 Pedagang
9	Gudeg	2 Pedagang
10	Sate ayam	4 Pedagang
11	Susu sapi	1 Pedagang
12	Martabak/roti bakar	2 Pedagang
Total		72 Pedagang

Sumber: Paguyuban Purbalingga Food Center

Blok C

No	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang
1	Sop buah, es duren, es pisang ijo, minuman kekinian, ronde, babel, es jeruk, capucino cincau, alpukat kocok, sop duren.	14 Pedagang

2	Rujak	1 Pedagang
3	Cimol, pentol, cilok, batagor, siomay, piscok, mpek-mpek, kebab, mozarela	14 Pedagang
4	Sop keong	2 Pedagang
5	Mie hot plate, mie ayam, bakso	3 Pedagang
6	Konter	1 Pedagang
7	Nasi kumbul	1 Pedagang
8	Martabak, roti canai, tahu petis	2 Pedagang
9	Seblak	1 Pedagang
10	Mendoan	1 Pedagang
11	Rokok	1 Pedagang
Total		46 Pedagang

Sumber: Paguyuban Purbalingga Food Center

Blok D

No	Jenis dagangan	Jumlah Pedagang
1	Lesehan	39 Pedagang
2	Makanan/minuman	44 Pedagang
3	Jasa mainan	39 Pedagang
4	Adeg-adeg	10 Pedagang
Total		126 Pedagang

Sumber: Paguyuban Purbalingga Food Center

Beberapa fasilitas yang ada di Purbalingga Food Center yaitu:

- a. Mushola
- b. Wc umum
- c. Tempat parkir
- d. Wastafel cuci tangan
- e. Tempat sampah
- f. Papan penunjuk

2. Paguyuban Pedagang Purbalingga Food Center

Paguyuban adalah kelompok sosial yang anggota-anggotanya memiliki ikatan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal, dengan ciri kelompok yang mempunyai ikatan batin yang kuat antar anggota dan hubungan antar anggota bersifat informal. Paguyuban adalah sistem masyarakat yang buka berdasarkan motif ekonomi (Febrian,dkk, 2020). Paguyuban pedagang Purbalingga Food Center merupakan sebuah perkumpulan yang mempertemukan para pedagang kaki lima di Purbalingga Food Center.

Paguyuban Purbalingga Food Center didirikan pada tanggal 4 maret 2021, dengan berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan peraturan hukum yang berlaku. Maksud pendirian paguyuban ini adalah untuk menghimpun para pedagang, jasa mainan, dan pedagang pakaian khususnya warga purbalingga untuk menciptakan rasa kebersamaan dan gotong royong sesama anggota berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Paguyuban pedagang Purbalingga Food Center bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota, pada khususnya kemajuan ekonomi kerakyatan dan menciptakan suasana yang nyaman, aman, tentram dalam rangka menggalang terciptanya masyarakat adil, makmur berdasarkan pancasila. Dalam sebuah paguyuban terdapat struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dsb untuk membantu koordinasi serta keberlangsungan paguyuban ini. Adapun masa jabatan yang dimiliki yaitu sampai 5 tahun. Visi dan misi dari Paguyuban pedagang Purbalingga Food Center yaitu satu rasa, satu kata, dan sikap serta perbuatan, kebersamaan tujuan bersama, menciptakan Purbalingga Food Center menjadi pusat wisata kuliner Purbalingga/Malioboronya Purbalingga.

Paguyuban ini melaksanakan kegiatan-kegiatan di bidang sosial sebagai berikut:

- a. Pertemuan rutin pengurus setiap hari
- b. Mendirikan pra koperasi

- c. Mengelola parkir khusus pedagang
- d. Membuat kartu tanda anggota dengan jangka waktu menyesuaikan SIB
- e. Menarik iuran harian/mingguan/bulanan/ tahunan untuk kas paguyuban
- f. Dan sejenisnya yang diperbolehkan oleh peraturan yang berlaku yang dianggap sah.

3. Hak-hak anggota Purbalingga Food Center

- a. Setiap anggota berhak menghadiri, menyampaikan pendapat dan memberikan suara dalam rapat anggota.
- b. Setiap anggota berhak memilih dan atau dipilih menjadi anggota pengurus
- c. Setiap anggota berhak meminta diadakanya rapat anggota menurut Anggaran Dasar Rumah Tangga
- d. Setiap anggota berhak mengemukakan pendapat atau saran-saran kepada pengurus diluar rapat baik dimintai maupun tidak
- e. Setiap anggota berhak mendapat pelayanan yang sama antara sesama anggota
- f. Setiap anggota berhak menelaah pembukuan keuangan dan kegiatan lainnya
- g. Mendapatkan pelaynan pendaftaran usaha dagang
- h. Melakukan kegiatan usaha di lokasi yang telah ditetapkan
- i. Mendapatkan informasi dan sosialisasi atau pemberitahuan terkait dengan kegiatan usaha di lokasi yang bersangkutan
- j. Mendapatkan pengaturan, penataan, pembinaan, pengawasan dan pendampingan dalam pengembangan usahanya.
- k. Mendapatkan pendampingan dalam mendapatkan pinjaman permodalan oleh koperasi pedagang atau perorangan dengan lembaga keuangan dan
- l. Menyusun tata tertib berusaha di lokasi usaha melalui kelompok usaha yang ada di lokasi sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

4. Kewajiban Anggota Paguyuban PFC

Setiap anggota paguyuban mempunyai kewajiban:

- a. Mematuhi anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, serta keputusan-keputusan yang disepakati bersama dalam rapat anggota.
- b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh paguyuban
- c. Menegembangkan dan memelihara kebenaran berdasarkan asas kekeluargaan
- d. Menghadiri rapat anggota dan secara aktif dan mengambil bagian dalam rapat tersebut
- e. Menepati anggaran dasar, anggaran rumah tangga dan peraturan-peraturan lainnya.
- f. Menjaga nama baik paguyuban
- g. Mematuhi waktu kegiatan usaha
- h. Memelihara keindahan, ketertiban, keamanan, kebersihan dan kesehatan lingkungan tempat usaha
- i. Mengelola semua timbunan sampah yang dihasilkan baik organik, maupun anorganik
- j. Menempatkan dan mengelola barang dagangan dan atau jasa serta peralatan dagangan dengan tata tertib teratur
- k. Tidak mengganggu lalu lintas dan kepentingan umum
- l. Menyerahkan lokasi usaha tanpa menuntut ganti rugi dalam bentuk apapun apabila lokasi usaha tidak ditempati selama satu bulan tanpa pemberitahuan ke pejabat yang ditunjuk atau sewaktu-waktu lokasi tersebut dibutuhkan oleh pemerintah daerah dan
- m. Menempati tempat atau lokasi usaha yang telah ditentukan oleh pemerintah daerah sesuai SIB pedagang yang dimiliki

5. Struktur Organisasi Purbalingga Food Center

- 1) Ketua Umum
 - a. Asmad
 - b. Paryanto
- 2) Sekretaris
 - a. Supangat, S.Pd.,
 - b. Achmad Djoni Susanto S.T

- 
- 3) Bendahara a. Drs. Guntoro Eko Putro
b. Karsiningrum
- 4) Seksi Ketertiban & Keamanan a. Kuswono
b. Toni
c. Edwin Rusyanto
d. Hadi Sumarto/Inung
e. Juni Setiawan
f. Paryono
- 5) Seksi Humas/ Publikasi a. Yulyanti Cipto
b. Supriyo
c. Imron
d. Suwarso
- 6) Seksi Penataan & Pendataan Pedagang a. Puji Rahayu
b. Susanti
c. Ibnu Kausar
d. Sutarso
- 7) Seksi Perlengkapan & Teknisi a. Puji Susanto
b. Dani setiawan
- 8) Seksi Advokasi a. Suyatno
b. Perdi Permana
- 9) Ketua Koordinator Blok A M. Fauzi
- 10) Ketua Koordinator Blok B Sudarman
- 11) Ketua Koordinator Blok C Aksan Jumadianto
- 12) Ketua Koordinator Blok D Slamet Basuki

B. Analisis Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Kepentingan Pemerintah Kota adalah memajukan kesejahteraan umum, salah satunya dengan memberdayakan usaha PKL sebagai pemberdayaan ekonomi rakyat, dengan memberikan jaminan termasuk

perlindungan, pembinaan dan pengaturan dalam melakukan usaha agar lebih berdayaguna dan berhasil guna serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kepentingan PKL meliputi:

1. Berdagang dengan aman dan tidak takut digusur dengan jaminan perlindungan, pembinaan dan pengaturan dari pemerintah
2. Berdagang yang mendatangkan penghasilan
3. Mengembangkan usaha untuk sandaran hidup dan
4. Memperoleh kepastian hukum atas usaha dan lokasi tempat berdagang.

Kepentingan warga masyarakat meliputi terpenuhinya beberapa kebutuhan dari pelayanan pedagang kaki lima (PKL), terbukanya kesempatan kerja dan peluang mendapatkan pendapatan bagi warga sekitar usaha sektor PKL dan terciptanya lingkungan tempat tinggal dan lingkungan kota yang asri tertib dan aman (Sutrisno,dkk, 2007).

Perubahan tempat berdagang pedagang kaki lima (PKL) berdampak pada perubahan sosial ekonomi bagi pkl itu sendiri. Kotler dalam (Putri, 2019) mengemukakan bahwa upaya perubahan sosial (*Social change*) yang terarah dalam pemberdayaan komunitas tidak lepas kaitannya dengan masalah sosial (*social problem*) dan aksi sosial (*social action*) Tiga hal tersebut merupakan satu rangkaian yang saling berhubungan. Adanya masalah sosial menimbulkan perubahan sosial dan untuk mengarahkannya diperlukan aksi sosial.

Terwujudnya kehidupan sosial ekonomi seseorang tidak lepas dari usaha-usaha manusia itu sendiri dengan segala daya dan upaya yang ada serta dipengaruhi beberapa faktor pendorong untuk mempertahankan diri dalam hidupnya dari berbagai pengaruh untuk mengatasi sebab hidup dan dorongan untuk mengembangkan diri kelompok sosial. Semuanya terlihat dalam bentuk kehendak, kemauan, baik secara pribadi maupun yang sifatnya kelompok sosial (Iskandar,2020). Adanya kebijakan relokasi pedagang kaki lima memberikan berdampak terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi pedagang itu sendiri, baik itu dampak positif maupun negatif. Perubahan kondisi ini dapat dilihat dari interaksi sosial, sarana dan prasarana, keamanan

dan kenyamanan, konflik, kesempatan kerja, dan pendapatan (Yunitasari, 2018).

Menurut Sinaga dalam (Aringga dan Luluk, 2016) dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian. Beberapa hal yang bersifat positif yaitu meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha, terbukanya kesempatan kerja, dan adanya perubahan status menjadi pedagang legal. Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, melemahnya interaksi sosial, serta menurunnya kesempatan pedagang untuk ikut dalam kelompok sosial non formal.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mencoba menganalisis dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima Purbalingga Food Center (PFC). kondisi sosial dan ekonomi tersebut diukur berdasarkan permasalahan sosial (interaksi antar pedagang), kenyamanan, keamanan, terbukanya kesempatan kerja, dan pendapatan. Berdasarkan hasil temuan lapangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Interaksi Antar Pedagang

Interaksi sosial dilakukan oleh manusia setiap hari. Berbagai tempat dapat menjadi lokasi berlangsungnya interaksi sosial. Salah satu tempat yang dapat menjadi lokasi berlangsungnya interaksi sosial adalah pasar. pasar merupakan tempat bertemunya antara pedagang dengan pembeli atau pedagang dengan pedagang (Yunitasari,2016). Interaksi sosial itu sendiri merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan,antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto,1990:67).

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), akomodasi atau penyesuaian diri (*accomodation*), persaingan (*competition*) dan juga berbentuk pertikaian atau pertentangan (*conflict*) (Sudariyanto, 2021:34-39). Jika dua orang bertemu maka mereka melakukan interaksi pada saat itu. Interaksi sosial dapat

dilakukan dengan berjabat tangan, menegur, mengobrol dan saling bertegur sapa. Adanya sebuah interaksi sosial akan menimbulkan perubahan pada individu lain. Dalam penelitian ini interaksi yang terjadi yaitu interaksi antar sesama pedagang.

Perubahan interaksi setelah adanya relokasi yaitu pedagang mulai beradaptasi kembali dengan tetangga yang baru. Hal ini dikarenakan letak mereka berdagang berbeda dengan dulu. Sekarang penataan kios sudah rapi sesuai dengan jenis dagangan. Untuk itu ada pedagang yang belum mengenal satu dengan lainnya. Interaksi yang terjadi berupa mengobrol santai untuk mengisi waktu luang. Selain itu ada juga interaksi dalam bentuk saling meminjam tempat duduk, seperti yang dilakukan oleh ibu Leli selaku pedagang Pecel beliau mengatakan

kalo interaksi disini baik si mba biasane kami ngobrol-ngobrol kalo pas ngga ada pembeli. ngobrole cuma yang deket sini aja mba kanan kiri gitu. ngga kenal semua pedagang disini. biasane saya juga kadang minjem tempat buat duduk sebelah, kalo pas lagi rame biasane pelanggan ada yang makan di kios sebelah. ya kami saling membantu lah mba antar sesama pedagang (wawancara 2022).

Interaksi sosial antar sesama pedagang terjalin bukan saja hanya saling mengenal namun seringkali juga selalu memanfaatkan waktu luang berbincang-bincang dengan topik pembicaraan yang umum. Seperti berbincang mengenai usaha mereka, masalah keluarga, sampai masalah yang tidak jelas ujung pangkalnya. Hal ini tidak saja hanya karena adanya solidaritas sesama urban pingiran tetapi juga faktor lain seperti kedekatan lokasi berjualan yang kadang-kadang juga sebagai tempat tinggal. (Mustafa,2008:70).

Para pedagang berinteraksi dengan pedagang satu dengan lainnya guna menunjang dan memudahkan pedagang dalam proses berjualan sehari-hari. Terdapat pula Bentuk interaksi yang terjadi antar sesama pedagang yaitu adanya kerjasama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lia seorang pedagang seblak beliau menyampaikan bahwa

Interaksi antar sesama pedagang berjalan baik,tidak ada masalah apapun baik sebelum relokasi ataupun setelah relokasi. biasanya

kami saling bercengkrama dengan pedagang yang dekat dengan lapak saja. selain itu sesama pedagang juga saling membantu misalnya jika ada pembeli namun pedagangnya sedang ke toilet atau masjid.(wawancara 2022)

Interaksi yang kedua antara pedagang adalah persaingan dalam meraih keuntungan antar pedagang. persaingan merupakan hal yang wajar terjadi dalam dunia perdagangan. Apalagi dalam PFC terdapat lebih dari satu pedagang yang menjual dagangan sejenis seperti makanan, minuman, pakaian, aksesoris, mainan. Persaingan yang terjadi antar sesama pedagang baik sebelum dan sesudah relokasi yaitu persaingan yang sehat. Adanya relokasi ini tidak merubah keharmonisan hubungan antar sesama pedagang, mereka tetap menjaga hubungan baik sampai sekarang bersaingpun, bersaing dalam hal positif yang bersifat membangun. Seperti yang disampaikan oleh ibu Puji seorang pedagang es beliau mengatakan bahwa

Ada juga persaingan disini mba tapi kami bersaing secara sehat. ngga ada musuh-musuhan disini, lah kita sama-sama pedagang tau gimana susahny jadi pedagang nyari pelanggan. persaingan yang terjadi dengan dengan cara melakukan pelayanan yang baik, bersaing dalam hal harga serta mempertahankan kualitas yang baik (wawancara 2022)

Berdasarkan paparan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi pedagang di Purbalingga Food Center baik sebelum atau setelah relokasi tetap berjalan dengan baik. Meskipun interaksi yang terjalin tidak begitu kuat karena pedagang hanya mengenal pedagang yang dekat dengan lapak mereka saja. sehingga pedagang hanya berinteraksi dengan pedagang yang kiosnya berdekatan saja. Mereka saling tolong menolong dan bekerjasama. meskipun ada persaingan tetapi persaingan tersebut dalam hal positif dan membangun. hal ini sejalan dengan pendapat sudariyanto bahwa bentuk asosiatif dapat dikatakan interaksi tersebut menuju pada suatu kerjasama menjadi faktor interaksi asositaif sedangkan diosiatif adanya persaingan.

2. Keamanan dan Kenyamanan

PKL sangat rentan terhadap bentuk-bentuk eksploitasi dari pihak-pihak tertentu seperti “preman” dan organisasi PKL yang sering bertindak sebagai “perantara” dan “penjamin” kegiatan PKL agar tidak mengalami penggusuran. Dengan adanya relokasi pkl ke tempat yang disediakan dan diatur oleh pemerintah diakui para peangang dapat memberikan rasa aman karena pemerintah selaku pengelola memberikan jaminan keamanan dan ketertiban (wisiyaningrum,2019).

Tidak dapat dipungkiri setelah adanya relokasi sedikit banyak terjadi perubahan pada kondisi lingkungan pedagang, khususnya pada masalah keamanan dan kenyamanan di tempat relokasi baru. Berdasarkan wawancara didapatkan adanya perubahan tingkat kenyamanan pedagang sebelum dan setelah relokasi.



Sumber: Data olahan hasil wawancara

Gambar 4.1 Kenyamanan Pedagang Sebelum dan Setelah Relokasi

Berdasarkan diagram diatas adanya relokasi merubah kondisi sosial dari segi kenyamanan pedagang. Terdapat kenaikan tingkat kenyamanan sebesar 20%. Dari 10 informan atau 8 orang informan merasa nyaman berdagang di Purbalingga Food Center. Adapun alasan-alasan tersendiri yang membuat para pedagang merasa tidak nyaman berjualan di Purbalingga Food Center (PFC).

Purbalingga Food Center terasa lebih nyaman karena fasilitas-fasilitas yang mendukung seperti mushola, wc umum, tempat sampah, wastafel cuci tangan, parkir luas dsb. Dari segi kios dagangan juga tertata rapi dan bersih sehingga dapat membuat pedagang merasa nyaman untuk berjualan dan berinteraksi dengan konsumen. Berdasarkan wawancara dengan Pak Asmad selaku ketua paguyuban Purbalingga Food Center (PFC). sekaligus pedagang kopi beliau mengatakan

Kalo untuk nyaman disini lebih nyaman mba. kalo jualan disini kan fasilitase lengkap, pedagang juga tidak perlu bongkar pasar tenda lagi. kalau dulu jualan di alun-alun pengeluaranane banyak selain untuk modal usaha ada juga untuk membayar jasa sewa bongkar pasang tenda. selain itu karena masih tahap adaptasi, para pedagang belum ada tarikan uang retribusi cuma ada tarikan uang untuk kebersihan, listrik, air seminggu sekali sebesar Rp. 5000. kalo dari segi kewanaman disini juga lebih aman karena ada yang jaga malam (wawancara 2022).

Hal tersebut justru berbanding terbalik dengan pendapat Bapak Suwarto pedagang Cimol. Adanya fasilitas yang memadai tidak membuat pedagang merasa nyaman berjualan di Purbalingga Food center. Beliau mengatakan:

Lebih nyaman jualan di alun alun lah mba, pengunjung lebih banyak dan tempate strategis . Kalau disini pengunjung kadang banyak tapi yang beli cuma sedikit. Tapi kalo kenyamanan dari segi fasilitas memang lebih baik dari tempat sebelumnya karena fasilitase lengkap. Tapi kalau saya lebih milih jualan di alun-alun walaupun fasilitase ga lengkap ibarate kita hujan kehujan tapi omsete banyak gapapa daripada disini bagus tapi omsete menurun (wawancara 2022).

Perubahan yang sangat terasa dari adanya relokasi yaitu dilihat dari dari segi sarana dan prasarana. Namun setelah adanya relokasi juga membawa perubahan dari volume pembeli. Hal ini dirasakan oleh Bapak Suwanto yang merasakan sejak pindah ke tempat relokasi yang baru penjualannya menurun dan jarang yang membeli.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Nagdiati selaku pedagang Pedagang Bakso/Soto/Mie ayam. Beliau mengatakan bahwa adanya relokasi membawa perubahan dari segi kenyamanan dan kemanan.

Nyaman jualan di alun-alun mba, kalo disini tempat untuk makan pengunjung kurang karena untuk ukuran lapak 3x3 m sudah termasuk untuk makan pembeli masih kurang. kalo di alun-alun kan tempate luas jadi untuk makan pengunjung juga enak. Kalo dari segi kemanan disini lebih aman karena ada yang jaga malem (wawancara 2022).

Saat menempati tempat baru, para pedagang kaki lima (PKL) merasa lebih nyaman berjualan alun-alun dibanding berjualan di Purbalingga Food Center. Hal ini karena jumlah pembeli berkurang jika dibandingkan berjualan di alun-alun. Selain itu berjualan di Purbalingga Food Center juga terkendala listrik yang sering anjlok saat malam minggu sehingga mengganggu kenyamanan pedagang maupun pembeli. Seperti yang dikatakan oleh ibu Puji seorang pedagang es, beliau mengatakan

Kendalane jualan disini paling kalo pas malem minggu itu listriknya sering anjlok, ngga kuat karena banyak yang dagang pas malam minggu. apalagi kalo pas ada event-event di GOR pedagang banyak yang jualan. kalo yang ngga punya lampu cadangan ya dagange pada gelap-gelapan mba nunggu sampe lampu nyala, kalo saya bawa lampu cadangan yang nyambung langsung dari rumah karena dekat juga mba rumahe persis disamping Purbalingga Food Center ini(wawancara 2022).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan perubahan tingkat kenyamanan pedagang kaki lima diakibatkan karena berkurangnya jumlah pembeli yang mengakibatkan pada penurunan jumlah pendapatan pedagang kaki lima. Kenyamanan dari segi fasilitas rata-rata menjawab nyaman karena kelengkapan fasilitas meskipun terkendala lampu yang

sering anjlok saat malam minggu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yunitasari bahwa keamanan dan kenyamanan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan aktivitas perdagangan.

3. Menurunnya Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima setelah adanya relokasi pasar menurun. pendapatan sendiri bagi pedagang merupakan bentuk imbalan yang berupa uang dan dapat disebut sebagai kekayaan atau keuntungan atas usah jual beli yang dilakukan oleh Pedagang di suatu kawasan tertentu dalam periode atau kurun waktu tertentu. Berdasarkan wawancara dengan pedagang kaki lima berikut data perubahan pendapatan pedagang kaki lima sebelum dan setelah relokasi:

Tabel 4.3
Perubahan pendapatan

No	Nama	Jenis Dagangan	Pendapatan	
			Sebelum relokasi	Setelah relokasi
1	Lia	Pedagang seblak	Rp. 100.000	Rp. 200.000
2	Leli	Pedagang pecel	Rp. 100.000	Rp. 200.000
3	Murjiah	Pedagang pakaian	Rp. 1.200.000	Rp. 1.000.000
4	Waluyo	Pedagang Es kelapa	Rp. 300.000-400.000	Rp. 200.000
5	Asmad	Pedagang kopi	Rp. 70.000	Rp. 90.000
6	Puji	Pedagang Es	Rp. <100.000	Rp. 100.000-300.000
7	Ngadiati	Pedagang Bakso/Soto/Mie ayam	Rp. 400.000	Rp. 200.000- Rp.300.000
8	Subagyo	Batagor/siomay	Rp. >500.000	Rp.300.000
9	Ani	Pedagang Mie ayam	Rp. 100.000-200.000	Rp.<100.000
10	Suwarto	Pedagang cimol	Rp.300.000- Rp. 400.000	Rp. 100.000

Sumber: Paguyuban Purbalingga Food Center

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang menurun setelah adanya relokasi. Tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya relokasi berdampak pada perubahan

pendapatan pedagang kaki lima. Dari 10 pedagang, terdapat 7 pedagang yang mengalami penurunan pendapatan, dan 3 orang lainnya yang mengalami kenaikan pendapatan.

Kebijakan relokasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga tidak sesuai dengan keinginan dan harapan dari pedagang kaki lima untuk meningkatkan ekonomi pedagang. Setelah adanya relokasi justru membuat pedagang Kaki Lima (PKL) mengalami perubahan ekonomi yaitu dari segi pendapatan pedagang. Berbagai alasan disampaikan oleh para Pedagang Kaki Lima terkait perubahan-perubahan yang berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Leli pedagang pecel, mengatakan kenaikan pendapatan yang dialami beliau dikarenakan letak kios yang berada di bagian depan.

Alhamdulillah pengunjung disini cukup ramai. pendapatan juga alhamdulillah naik meskipun belum banyak. mungkin karena saya dapat kios dibagian depan jadi orang-orang bisa langsung melihat tidak perlu jalan sampai kebelakang. (wawancara 2022).

Pendapatan adalah penghasilan yang berbentuk uang atau bentuk lainnya yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan oleh seseorang. pendapatan juga bisa mempengaruhi partisipasi kerja atau alokasi waktu seseorang. Secara teoritis terdapat hubungan erat antara jumlah jam kerja dan pendapatan, waktu sehari karena kenaikan tingkat pendapatan akan menghasilkan harga waktu sehingga sebagian orang cenderung menambah jam kerja untuk mendapat pendapatan yang lebih besar (Nainggolan,2021:38). Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ani seorang pedagang mie ayam beliau mengatakan

Semenjak pindah pendapatan saya menurun, dulu sehari bisa dapet Rp.100.000 – Rp. 200.000 kalo sekarang < Rp.100.000 kadang-kadang malah zonk. Saya jualannya dari pagi sampe malem. Sebenere si ngga mau sampe malem tapi ya orang-orang banyak datange pas sore –malem . Kalo pagi ya mbok ada gitu kadang-kadang yang beli, tapi ya gitu kadang ada kadang engga, kaya hari ini saja saya baru menjual 2 mangkok mba biasane kalo rame bisa 20 mangkok lebih (wawancara,2022).

Peneliti juga mewawancarai pedagang lain yaitu dengan bapak Waluyo seorang pedagang es kelapa muda yang mengalami penurunan pendapatan. Beliau mengatakan :

Pendapatan bagus pas jualan di tempat lama mungkin karena disini pesaingnya makin banyak ya. disini banyak yang jualan minuman kekinian kaya boba-boba gitu. dulu sepi bisa dapet Rp 200.000 kalo rame bisa sampe Rp.400.000 kalo sekarang Cuma dapat Rp. 300.000. meskipun termasuk minuman jadul tapi masih ada beberapa orang yang nyari es kelapa muda (Wawancara, 2022)

Berdasarkan penelitian mohammad Allam jenis barang dagang memiliki pengaruh terhadap pendapatan. hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa jenis dagangan mempengaruhi pendapatan. Oleh karena itu seorang pedagang harus mengetahui kebutuhan dan selera konsumen. melalui analisa pasar seseorang dapat melihat peluang barang apa yang dibutuhkan konsumen saat ini. pedagang tidak perlu harus ganti dagangan namun bisa dengan menambah varian dari dagangan tersebut.

Pendapatan menurun juga disakan oleh bapak Subagyo selaku pedagang Batagor/Siomay. Beliau mengatakan bahwa sepinya pembeli karena letak Purbalingga Food Center yang tidak strategis untuk berjualan

Pendapatan setelah jualan disini menurun mba. kalo dulu jualan di alun-alun saya bisa untuk bayar karyawan tp kalo sekarang ngga bisa jadi saya jualane sendiri. dulu pendapatan saya lebih dari 500.000 kalo sekarang 300.000. penurunan pendapatan karna lokasi disini tidak strategis menurut saya mba selain itu sepinya pembeli juga karna adanya pedagang-pedagang yang muncul di alun-alun lagi. dulu kan wacanane seluruh pkl ga boleh jualan di alun-alun nah setelah direlokasi semua malah muncul pedagang-pedagang baru di alun-alun sehingga membuat pembeli lebih memilih membeli di pinggir jalan karena mudah tidak perlu turun dari motor/mobil. (wawancara 2022)

Peneleitian ini sejalan dengan teori lokasi August Losch bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang digarapnya. Makin jauh tempat penjual, konsumen makin enggan membeli

karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal.

4. Terbukanya Peluang Usaha

Kebijakan relokasi memberikan manfaat salah satunya yaitu membuka peluang usaha. Adanya relokasi pasar menjadi peluang berusaha bagi masyarakat sekitar salah satunya menjadi juru parkir dan tenaga kebersihan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Asmad selaku Ketua paguyuban Purbalingga Food Center beliau mengatakan:

Untuk juru parkir dan tenaga kebersihan mereka semua baru. Juru Parkir disini jumlahnya ada 40 dengan sistem shif-shifan. sedangkan untuk tenaga kebersihannya ada 5 orang. (wawancara, 2023).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mustafa bahwa pedagang kaki lima melalui peran yang dimainkan diharapkan dapat menciptakan hubungan-hubungan yang lebih luas sehingga upaya untuk melakukan peran dimungkinkan dalam pekerjaan pedagang kaki lima

Untuk dari segi peluang usaha sebagai pedagang belum ada, karena terbatasnya tempat membuat Dinas Perindustrian perdagangan dan Koperasi mengutamakan para pedagang-pedagang lama. hal ini disampaikan oleh bapak Asmad Ketua paguyuban Purbalingga Food Center:

Para pedagang yang jualan disini semua pedagang relokasi dari alun-alun dan pedagang GOR. Untuk sekarang kami masih mengutamakan pedagang lama karena keterbatasan tempat.(wawancara 2022)

C. Dampak Relokasi pasar terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima dalam Prespektif Ekonomi Syariah

Pemerintah berperan penting dalam mengatur dan mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu pemerintah hendaknya bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil sebuah kebijakan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rosululloh SAW. Keputusan atau kebijakan tersebut haruslah mendatangkan *maslahah* (kebaikan) bagi umatnya. Menurut Amir

dalam (Ulinnada, 2020) menjelaskan *masalah* adalah suatu hukum yang memelihara tujuan shara' untuk mewujudkan kemanfaatan dan menghindarkan kemadaratan. Kemaslahatan yang menjadi tujuan shara' bukan kemaslahatan yang semata-mata berdasarkan keinginan dan hawa nafsu manusia saja. Sebab, disadari sepenuhnya, bahwa tujuan pensyariatatan hukum tidak lain adalah untuk merealisasikan kemaslahatan bagi manusia dalam segala segi dan aspek kehidupan mereka di dunia dan terhindar dari berbagai bentuk yang bisa membawa kepada kerusakan. Dengan kata lain, setiap ketentuan hukum yang telah digariskan oleh shara adalah bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia.

Relokasi pasar menjadi salah satu contoh kebijakan yang dilakukan pemerintah guna menangani masalah yang ada. Seperti halnya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Purbalingga guna menangani permasalahan pedagang kaki lima di Alun-alun, Pemerintah merelokasi para pedagang ke tempat baru untuk kemaslahatan bersama. Pemerintah menjadi senang karena alun-alun dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sedangkan bagi pedagang relokasi dapat membawa kemaslahatan karena mereka mempunyai tempat berdagang baru sesuai dengan peruntukannya yang diharapkan dapat merubah aktivitas dagang ke arah yang lebih baik.

Menurut Haetami dalam (Nur, 2018) salah satu cara menathaui derajat kemaslahatan yaitu dapat diukur dari aspek tujuan akhir yang muncul sebagai akibat yang akan ditimbulkannya. Hal ini penting diketahui oleh setiap orang karena seringkali terjadi kekeliruan dalam menilainya. Terkadang apa yang dianggapnya sebuah *masalah* justru itu adalah *mafsadah*. Oleh karena itu yang menjadi ukuran untuk membedakan antara keduanya antara lain dapat dilihat dari segi apakah akibat yang ditimbulkannya baik/buruk. Apabila suatu perbuatan tersebut menghasilkan kebaikan maka itu disebut *masalah*, namun sebaliknya jika yang dihasilkan keburukan disebut dengan *mafsaddah*.

Seperti dalam penelitian ini, masalah yang ditimbulkan akibat relokasi pasar dapat dilihat melalui: *Pertama*, interkasi antara pedagang. Adanya relokasi pasar berdampak baik terhadap proses interaksi antar pedagang.

Interaksi pedagang menimbulkan *masalah* yakni dengan adanya relokasi para pedagang dapat saling mengenal dengan pedagang lainnya yang sebelumnya tidak kenal karena tempat mereka jualan berebada dengan yang dulu.

Kedua, meningkatnya kenyamanan. Sebelum dialakukannya proses relokasi pemerintah hendaknya sudah mempunyai tempat baru untuk pedagang yang direlokasi. Tempat tersebut tentunya dipilih harus berdasarkan kriteria-kriteria demi keberlangsungan proses jual beli berjalan dengan baik. Adanya fasilitas lengkap menimbulkan *masalah* bagi para pedagang karena dengan fasilitas sarana prasarana yang lengkap para pedagang menjadi lebih nyaman dalam berjualan.

Ketiga, meningkatnya keamanan. Adanya penjaga malam di Purbalingga food center menghasilkan *masalah* berupa rasa aman bagi para pedagang. Mereka tidak takut jika gerobak atau barang-barang yang mereka tinggalkan dicuri oleh orang. *Keempat*, terbukanya peluang usaha. Adanya peluang usaha akibat relokasi pasar juga menadkan bahwa relokasi menimbulkan masalah bagi masyarakat lain dengan merekrut tenaga kerja baru di Purbalingga Food Center (PFC). Selain menghasilkan kemaslahatan, relokasi pasar juga menimbulkan *mafsadah* bagi sebagian pedagang, yakni menurunnya pendapatan pedagang kaki lima dikarenakan oleh letak kios dan lokasi Purbalingga Food Center (PFC) yang dianggap kurang strategis untuk berjualan sehingga berakibat pada sepi pengunjung yang diikuti oleh menurunnya pendapatan. Dalam hal ini pemerintah harus segera mengatasi permasalahan yang ada.

Pandangan Ekonomi Syariah terhadap kebijakan relokasi pasar yaitu dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat. Oleh karena itu pemerintah harus benar-benar membuat kebijakan sesuai dengan permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kebijakan relokasi pasar pedagang kaki lima membawa kemaslahatan dan juga mafsadah baik kepada pedagang, pembeli, dan juga pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Analisis Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Purbalingga Food Center, maka dapat disimpulkan adanya proses relokasi memberikan dampak bagi para pedagang baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan maka hasil penelitian dari rumusan masalah ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebijakan relokasi pasar menimbulkan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi yang dapat dilihat dari:
 - a. Interaksi yang terjalin antar pedagang tetap berjalan dengan baik, baik sebelum ataupun setelah relokasi.
 - b. Meningkatnya tingkat kenyamanan karena adanya sarana dan prasarana lebih memadai.
 - c. Meningkatnya keamanan.
 - d. Menurunnya tingkat pendapatan pedagang kaki lima yang disebabkan oleh sepi pembeli.
 - e. Terbukanya peluang usaha yakni adanya juru parkir baru serta tenaga kebersihan.
2. Pandangan Ekonomi Syariah terhadap kebijakan relokasi pasar yaitu dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat. Oleh karena itu pemerintah harus benar-benar membuat kebijakan sesuai dengan permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kebijakan relokasi pasar pedagang kaki lima membawa kemaslahatan dan juga *mafsadah* baik kepada pedagang, pembeli, dan juga pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

B. Saran

1. Bagi pedagang kaki lima dipertahankan dan ditingkatkan lagi kerjasama yang sudah terjalin agar terhindar dari konflik diantara sesama pedagang.

2. Bagi Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Purbalingga hendaknya melakukan promosi yang lebih gencar di media sosial serta diadakannya event-event di PFC untuk menarik minat pengunjung.
3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat meneliti lebih luas akan dampak relokasi bukan hanya dari sisi para pedagang tetapi juga masyarakat sekitar yang terkena dampak.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Isna dan Ricka Oktaviani. 2016. "Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon". dalam *Jurnal JKMP*. Vol.4.No.2.
- Agustina, Isna Fitriani dan Ricka Oktaviani. 2016. "Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon. dalam *Jurnal JKMP*. Vol.4.No.2.
- Amsal. 2018. *Kebijakan Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan*. Jakarta: INDOCAMP.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Annisa, Karina Nuur, dkk.2022 "Perfomance Of Relocation Policy Implementation at Purbalingga Food Center". dalam *Jurnal Public Policy*. Vol. 8. No.4.
- Aotama, Reynaldo Cristian dkk. 2021. "Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon". dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 18. No.
- Armi, Aldinur.dkk. 2016. "Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang)". dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol.4.No.10.
- Budiman, Iskandar. 2021. "Analisis Potensi Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Langsa" *Jurnal Samudera Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 12. No. 2.
- Cardona, David. 2020. *Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*. Surabaya: SCOPINDO.
- Damsar.2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana
- Damsar.2018. *Pengantar Sosiologi Pasar*.Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Darmanto,dkk. 2018. *Kiat Percepatan Kinerja UMKM dengan Model Strategi Orientasi Berbasis Lingkungan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Darmanto.2018. *Kiat Percepatan Kinerja UMKM dengan Model Strategi Orientasi Berbasis Lingkungan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Elly, M Setiadi.dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi 3*. Jakarta: Prenada Media Grup.

- Fakultas Teknik UNDIP. "Kebijakan Publik Bagi PKL di Lokasi Strategis di Kota Semarang" *Jurnal Riptek*. Vol. 1. No.1.
- Fauzi, Rizal.dkk. 2021. "Inovasi Penetapan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Maros". dalam *Jurnal JKMP*. Vol.7. No. 1.
- Febrian,dkk.2020. "Paguyuban Pemuda "CAGARSENO" Kabupaten Bandung". dalam *Jurnal Program Kemitraan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Ferdiansyah.2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media.
- Hakim, Ilmi. 2015. "Dampak Kebijakan Pertambangan Batu Bara Bagi Masyarakat Bengkuriang Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara". dalam *e-Journal IP FISIP*.
- Handayani, Suci.2019. "Memahami Pelaku Sektor Informal Perkotaan: Penataan PKL Tanpa Kekerasan" *Jurnal Anlisa Sosial* Vol.XIV, No.1.
- Hasnawati.2016. "Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Laino Yoha". Kendari: Universtitas Halu Oleo Kendari.
- Juariyah, Siti dan Basrowi. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringg Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 7. No. 1.
- Kadarwangi, Akhati Aprilia.2020. "Aspek Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Lapangan Pemuda GOR Tanjung Redeb Kabupaten Berau." dalam *Jurnal Sosiatri Sosiologi*. Vol.8. No.1.
- Kardiman.dkk. 2006. *Ekonomi Dunia Kesehatan Kita*. Jakarta: Yudhistira.
- Kasmir.2015. *Studi Kelayakan Bisnis*. Surabaya: Prenada Media.
- Kasnelly, Sri.dkk.2022. *Ilmu Ekonomi*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Kurniawan, Mohamad Hatta.dkk.2015. "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi pedagang kaki lima (PKL) (studi PKL di Gelanggang lahraga (GOR) Kabupaten Sidoarjo)". *Jurnal JKMP* Vol.3. No. 1.
- Lestari, Lina Puji.2018. "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus PKL Eks Kebondalem di Pasar Sarimulyo Purwokerto)". Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- M Ferdiansyah. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Murdiyatomoko, Janu. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Mustafa, Ali Achsan.2008. *Transformasi Sosial Sektor Informal*. Malang: In Trans Publishing.
- Nainggolan, Lora Ekana, dkk.2021. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Narwoko, Dwi J dan Suyanto Bagong.2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terjemahan*. Jakarta: Kencana.
- Noviko. Sendy. “Kebijakan Relokasi PKL (Studi tentang Proses Kebijakan Relokasi PKL Jalan Dipayuda dan MT. Haryono ke Pusat Kuliner Kabupaten Banjarnegara)”. *Jurnal Sawala*. Vol. 4. No.3
- Nurchamadah, Arina.2018.”Bentuk Solidaritas Pedagang jaj lima dalam Mempertahankan eksistensi Ekonomi (Studi kasus di Kota Purbalingga)”.Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nurfadillah. 2020. “Pasar dan Pemasaran”. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Permadi, Gilang.2007. *Pedagang Kaki Lima Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini*. Jakarta: Yudhistira.
- Pramono, Joko. 2022. *Kajian Kebijakan Publik: Analisis Implementasi dan Evaluasinya di Indonesia*. Malang: Unisri Press.
- Prasetya, Muhammad Aringga dan Luluk Fauziah. “Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo”. dalam *Jurnal JKMP*. Vol. 4. No. 2.
- Pratiwi,zelin Dinda,dkk. 2022. *Ekonomi dan Bisnis (Percikan Pemikiran Mahasiswa Ekonomi Ekonomi Syariah IAIN Ponorogo)*.Pekalongan: PT. Nasya Expending Management.
- Purnomo, Rochmat Aldy.2016. “Dampak Relokasi Terhadap Lingkungan Sosial Pedagang Kaki Lima di Pusat Kuliner Prastistha Harsa Purwokerto”. dalam *Jurnal Ekulibrium* vol. 11. no 1.
- Putri, Dwifany Yodina.2019. “Pengaruh Relokasi Terhadap Sosial Dan Ekonomi Pedagang di Pasar Atas Bukittinggi”. dalam *Jurnal JOM Fisip* Vol 6. No.2
- Racco, J.R.2010. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Rahayu, Murtanti Jani.2020.*Stabilisasi Pedagang Kaki Lima Di Ruang Publik Kota Surakarta:Strategi Informalitas Perkotaan Yang Berkeadilan*. Medan:Yayaan Kita Menulis.
- Rahman, Abdul.2014. “Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Pasar Jongkok ke MTC Glant Panam terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang”. dalam *Jurnal FISIP*. Vol.1. No.2.
- Safitri, Detia.2020. “Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum dan sesudah Relokasi (Studi Pasar Angsa Duo)”. Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Saleh,Sirajudin.2017.*Analisis Data Kualitatif*.Bandung:Pustaka Ramadhan.
- Saleh, Yusuf Muhammad dan Miah Said.2019. *Konsep dan Strategi Pemasaran*.Makassar: CV.SAH Media.
- Saraswati, Ria dan Adi Cilik Pierewan. 2016. ”Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Prambanan di Dusun Palemsari Bukoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta”. dalam *Jurnal e- Societi*. Vol. 5. No.6.
- Setiawan, Alan.dkk. 2022. “Kajian Dampak Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima Bantaran Kali Es Sawah Besar Kota Semarang terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Pedagang”. dalam *Jurnal JSP*.Vol. 3.No.2.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2013. *Dampak Otonomi Daerah di Indonesia Mengarangkai Sejarah Politik dan Pemerintah Indonesia*. Pustaka Obor Indonesia.
- Simbolon, Juliana dan Posman HP Marpaung. 2021. *Kondisi Sosial dan Ekonomi Petani Pengungsi Sinabung*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Soekanto, Soerdjono.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudariyanto. 2021. *Memahami Interkasi Sosial*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumardi Mulyanto.1999. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sundari, Arifah dan Ahmad Yani Syaikhudin. 2021. *Managemen Ritel (Teori dan Strategi dalam Bisnis Ritel)*. Lamongan: Academia Education.

Sutrisno,Budi,dkk.2007. “Pola Penataan Pedagang kaki lima (PKL) di Kota Surakarta berdasar panduan kepentingan PKL, Warga,Masyakat, dan pemerintah kota”.dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*.Vol.8.No.2.

Sztompka, Piotr.2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PRENADA MEDIA.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Winarno, Budi.2008. *Kebijakan Publik Teori dan Proses*.Yogyakarta: MedPress.

Yadewani, Dorris dkk.2020. *Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima Sebuah Kajian Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Informasi Terganggunya Akses Publik*. Sumatera Barat: Pustaka Galeri Mandiri.

Yulianti, Luluk dan Mangku Purnomo.2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja.

Yunitasari,Alfian. 2018. “Dampak Relokasi Pasar Muntilan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Muntilan Kabupaten Magelang. dalam *e- Jurnal UNY*.



Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Ketua Paguyuban

Hari,tanggal : **Senin, 4 April 2022**
Tempat : **Purbalingga Food Center**
Informan : **Bpk. Asmad**
Jenis dagangan : **Pedagang Kopi**

1. Bagaimana sejarah pedagang kaki lima (PKL) di Food Center ini?

Jawab: Awal mula adanya pedagang kaki lima di PFC ini yakni karna adanya relokasi pedagang kaki lima yang sebelumnya berada di Alun-alun Purbalingga. Para pedagang dipindah yaitu pedagang yang berjualan di Alun-alun dan sebagian jalan mengganggu arus lalu lintas hingga menyebabkan macet. Selain itu Alun-alun Purbalingga juga menjadi terlihat kotor serta semrawut akibat banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan. Oleh karena itu dibuatlah tempat yang khusus untuk menampung para pedagang kaki lima yang diberi nama Purbalingga food center yang terletak di sebelah selatan Stadion GOR Goentor darjono purbalingga. Penempatan PKL ke PFC selain untuk mengatasi permasalahan kota, pemindahan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pusat keramaian baru di Kabupaten Purbalingga. Pemindahan PKL ini tertuang dalam Perbup No. 94 Tahun 2019 tentang penataan dan penunjukan lokasi PKL di wilayah Kecamatan Purbalingga. Untuk pemindahan PKL sendiri terjadi pada 14 Januari 2020.

2. Apakah relokasi PKL hanya untuk pedagang yang berada di Alun-alun purbalingga saja ?

Jawab: ngga mba. untuk pedagang yang berada di PFC ini memang sebagian besar para pedagang yang berada di alun-alun Purbalingga, jalan piere tendean, dan termasuk yang berada di depan SMA Muhamadiyah. namun ada juga PKL yang berada di sekitar GOR Goentoe Darjono Purbalingga. Hal ini karena letak purbalingga food center yang berada di selatan GOR Goentoe Darjono purbalingga jadi sekalian para pedagang yang berada di jalan Gor Geontoe Darjono Purbalingga ikut ditertibkan agar terlihat lebih rapi.

3. Berapa jumlah pedagang yang direlokasi ?

Jawab: Untuk jumlah pedagang yang relokasi ada 369 Pedagang. Namun jumlah tersebut sudah berubah setelah dilakukan verifikasi pada maret 2022 menjadi 312 pedagang yang terbagi menjadi 4 blok. blok A 62 pedagang. blok B 72 pedagang. blok C 46 pedagang. dan blok D 132 pedagang.

4. Fasilitas apa saja yang ada di PFC ini ?

Jawab: fasilitas disini sudah lengkap ada tempat untuk sholat, Wc umum, Tempat parkir, Wastafel cuci tangan, Tempat sampah, Papan penunjuk .

5. Apakah ada pajak retribusi?

jawab: Untuk saat ini belum ada. Namun dari peguyuban sendiri menarik iuran sebesar 5000 setiap minggu untuk listrik, air. namun sebenarnya uang segitu belum maksimal dikarenakan terkadang masih ada pedagang yang berangkat dan ada yang tidak berjualan.

6. Bagaimana kemandirian dan kenyamanan sebelum dan setelah relokasi ?

Jawab: Untuk kenyamanan disini lebih nyaman mba. kalo jualan disini kan difasilitasi lengkap, pedagang juga tidak perlu bongkar pasar tenda lagi. Kalau dulu jualan di Alun-alun pengeluarane banyak selain untuk modal usaha ada juga untuk membayar jasa sewa bongkar pasang tenda. Selain itu karena masih tahap adaptasi, para pedagang belum ada tarikan uang retribusi cuma ada tarikan uang untuk kebersihan, listrik, air seminggu sekali sebesar Rp. 5000. Sedangkan untuk kemandirian disini belum maksimal karena terbatasnya penjaga malam. Disini hanya 1 penjaga malemnya.

7. Bagaimana pendapatan bapak setelah jualan di PFC ini?

Jawab: Pendapatan tidak menentu. Dulu bisa 70.000 sekarang 90.000 dapet kalo lagi rame.

8. Bagaimana interaksi antar pedagang di PFC ini?

Jawab: Untuk interaksi mengharapkan antar sesama pedagang rukun, tolong jaga kualitas. wajar jika masih ada kecemburuan komplain-komplain dari pedagang karena ada yang dagang di Gor padahal bukan warga PFC.

9. Bagaimana cara bapak menyikapi permasalahan yang ada?

Jawab: jika ada komplain-komplain biasanya kita mengadakan mediasi. sedangkan untuk yang tidak menaati peraturan padahal sudah ditegur maka akan dikeluarkan. misalnya ada pedagang yang sudah lama tidak berjualan kan itu kiosnya jadi kosong. pertama-tama kita tegur apakah dia mau tetap berdagang atau tidak misal sudah ditegur tapi tidak ada kejelasan maka PKL tersebut kan dikeluarkan dan kios tersebut akan digunakan oleh pedgang yang lain.

10. Apakah menurut bapak adanya food center ini bisa memberikan peluang usaha?

Jawab: Untuk dari segi peluang usaha sebagai pedagang belum ada, karena terbatasnya tempat membuat Dinas Perindustrian perdagangan dan Koperasi mengutamakan para pedagang-pedagang lama. namun ada untuk juru parkir dan juga tukang bersih-bersih.

11. Untuk tenaga kebersihan dan juru parkir apakah semua pindahan dari alun-alun juga :

Jawab: Engga mba, Untuk juru parkir dan tengaa kebersihan mereka semua baru. Juru Parkir disini jumlahnya ada 40 dengan sistem shif-shifan. sedangkan untuk tenaga kebersihannya ada 5 orang.

Wawancara dengan Pedagang

Hari,tanggal : Selasa, 17 Mei 2022
Tempat : Purbalingga Food Center
Informan : Ibu Lia
Jenis Dagangan : Pedagang seblak
Jenis Kelamin : Perempuan

1. Dimana sebelumnya Bapak/Ibu/Saudara berjualan ?

Jawab: Saya sebelumnya berjualan di jalan GOR Goentoer Darjono sini mba.

2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/Saudara mengenai kebijakan relokasi ini ?

Jawab: Seneng-seneng aja si mba ada relokasi ini soalnya tempatnya lebih teratur ya ngga ribet juga harus dorong-dorong gerobak lagi buat jualan kaya dulu.

3. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?

Jawab: interaksinya baik mba. Kami sering ngobrol tapi ya paling cuma yang deket-deket aja mba kaya kanan kiri aja kalo untuk ke pedagang yang blok lain ngga kenal.

4. Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?

Jawab: pendapatan saya lumayan mba dulu Rp.100.000 kalo sekarang alhamdulillah bisa sampe Rp.200.000 kalo rame.

5. Menurut Bapak/Ibu/Saudara kenapa pendapatan bisa naik/turun?

Jawab: menurut saya karna tempatnya lebih baik ya mba soalnya ada tempat duduk buat makan. Selain itu karna pedagang-pedagang udah jadi satu jadi kalo orang-orang mau jajan ya datengnya ke Food Center ini. kalo dulu kan pilihannya jajan di alun-alun atau di GOR.

6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah terjadi konflik antara sesama pedagang?

Jawab: ngga ada mba. Sejauh ini masih baik-baik saja dan semoga seterusnya juga baik.

Hari,tanggal : Selasa, 17 Mei 2022
Tempat : Purbalingga Food Center
Informan : Ibu Leli
Jenis dagangan : Pedagang pecel
Janis Kelamin : Perempuan

1. Dimana sebelumnya Bapak/Ibu/Saudara berjualan ?

Jawab: saya sebelumnya jualan di seberang PFC ini mba.

2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/Saudara mengenai kebijakan relokasi ini ?

Jawab: saya si setuju setuju saja mba, tempat yang sekarang juga lebih tertata, kios-kiosnya permanen jadi pedagang tidak perlu susah mendorong gerobak, dan membongkar pasang tenda untuk berjualan lagi.

3. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu/Saudara sbelum dan setelah relokasi?

Jawab: kalo interaksi disini baik si mba biasane kami ngobrol-ngobrol kalo pas ngga ada pembeli. ngobrole cuma yang deket sini aja mba kanan kiri gitu. ngga kenal semua pedagang disini. biasane saya juga kadang minjem tempat buat

duduk sebelah, kalo pas lagi rame biasane pelanggan ada yang makan di kios sebelah. ya kami saling membantu lah mba antar sesama pedagang.

4. Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?

Jawab: Alhamdulillah pengunjung disini cukup ramai. pendapatan juga alhamdulillah naik meskipun belum banyak.

5. Menurut Bapak/Ibu/Saudara kenapa pendapatan bisa naik/turun?

Jawab: mungkin karena saya dapat kios dibagian depan ya mba, jadi orang-orang bisa langsung melihat tidak perlu jalan sampai kebelakang.

6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah terjadi konflik antara sesama pedagang?

Jawab: ngga pernah mba.

Hari,tanggal : Selasa, 17 Mei 2022
Tempat : Purbalingga Food Center
Informan : Ibu Murjiah
Jenis Dagangan : Pedagang pakaian
Jenis Kelamin : Perempuan

1. Dimana sebelumnya Bapak/Ibu/Saudara berjualan ?

Jawab: Saya dulu jualannya di Alun-alun Purbalingga mba

2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/Saudara mengenai kebijakan relokasi ini ?

Jawab: Sebenarnya saya tidak setuju dengan adanya relokasi ini, lebih nyaman jualan di alun-alun tempatnya luas dan lebih santai. Pengunjung darimana saja bisa sampai ke Alun-alun kalo disini orang-orang masih asing. Masih banyak yang belum tau akses menuju ke Purbalingga Food Center ini. Selain itu, para pelanggan juga pada pergi, dulu kalo mau beli ketemunya di alun-alun sekarang harus nyari di pfc kecuali yang sudah punya no hp biasanya langsung nemu tempate di PFC.

3. Bagaimana tanggapan ibu mengenai kenyamanan dari segi fasilitasnya?

Jawab: Kalo untuk fasilitas baik si mba bagus lengkap juga.

4. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu/Saudara sbelum dan setelah relokasi?

Jawab: baik mba untuk interaksi perubahane paling jadi kenal sama temen yang sebeumnya belm kenal.

5. Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?
Jawab: kalo dulu jualan di alun-alun paling kecil Rp.200.000, kalo malem minggu 1.200.000/1.300.000 kalo di food center ngga nyame 1.200.000 mba.
6. Menurut bapak kenapa pendapatan Bapak/Ibu/Saudara bisa naik/turun?
Jawab: masih penyesuaian si ya mba. tempat baru berarti kan kita para pedagang mulai lagi dari 0 nyari pelanggan lagi penyesuaiane tempat, pelanggan gitu mba.
7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah terjadi konflik antara sesama pedagang?
Jawab: ngga ada mba. sejauh ini baik baik saja. kami saling membantu disini.

Hari,tanggal : Selasa, 17 Mei 2022
Tempat : Purbalingga Food Center
Informan : Bapak Waluyo
Jenis dagangan : Pedagang es kelapa
Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Dimana sebelumnya Bapak/Ibu/Saudara berjualan ?
Jawab: saya dulu jualan di jalan GOR sana mba
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/Saudara mengenai kebijakan relokasi ini ?
Jawab: Setuju ngga setuju si mba. setujuanya ya karena tempate lebih bagus kalo ngga setujune saingannya jadi banyak mba. Tapi saya si percaya aja rejeki udah ada yang mengatur jadi kita nurut aja sama pemerintah. denger-denger juga kan nanti kalo ada rame-rame kaya live musik atau kegiatan bakal pindah di GOR jadi kemungkinn bakal banyak yang dateng kesini.
3. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu/Saudara sbelum dan setelah relokasi?
Jawab: sejauh ini masih baik-baik aja ya mba ngga pernah terlibat konflik sama pedagang lain, malah disini kita saling membantu.
4. Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?
Jawab: dulu sepi bisa dapet Rp 200.000 kalo rame bisa sampe Rp.400.000 kalo sekarng Cuma dapat Rp. 300.000. meskipun termasuk minuman jadul tapi masih ada beberapa orang yang nyari es kelapa muda

5. Menurut Bapak/Ibu/Saudara kenapa pendapatan bisa naik/turun?

Jawab:.. pesaingnya makin banyak ya. disini banyak yang jualan minuman kekinian kaya boba-boba gitu.

6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah terjadi konflik antara sesama pedagang?

Jawab: ngga pernah mba.

Hari,tanggal : Kamis, 11 Agustus 2022

Tempat : Purbalingga Food Center

Informan : Ibu Puji

Jenis Dagangan : Pedagang es

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Dimana sebelumnya Bapak/Ibu/Saudara berjualan ?

Jawab: Saya dulu jualan di depan GOR

2. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu/Saudara sbelum dan setelah relokasi?

Jawab: ada juga persaingan disini mba tapi kami bersaing secara sehat. ngga ada musuh-musuhan disini, lah kita sama-sama pedagang tau gimana susahny jadi pedagang nyari pelanggan. persaingan yang terjadi dengan dengan cara melakukan pelayanan yang baik, bersaing dalam hal harga serta mempertahankan kualitas yang baik

3. Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?

Jawab: ngga nentu ya mba tapi alhamdulillah semenjak juaan disini biasanya Rp.100.000 dapet kalo lagi rame pas malem minggu bisa sampe Rp.300.000. kalo dulu ngga ngga nyampe Rp.100.000.

4. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah terjadi konflik antara sesama pedagang?

Jawab: ngga pernah mba.

5. Apakah terdapat kendala selama berjualan di Food Center ini?

Jawab: Kendalane jualan disini paling kalo pas malem minggu itu listriknya sering anjlok, ngga kuat karena banyak yang dagang pas malam minggu. apalagi kalo pas ada event-event di GOR pedagang banyak yang jualan. kalo yang ngga punya lampu cadangan ya dagange pada gelap-gelapan mba nunggu

sampe lampu nyala, kalo saya bawa lampu cadangan yang nyambung langsung dari rumah karena deket juga mba rumahe persis disamping PFC ini.

Hari,tanggal : Kamis, 11 Agustus 2022
Tempat : Purbalingga Food Center
Informan : Ibu Ngadiati
Jenis Dagangan : Pedagang bakso/soto/mie ayam
Jenis Kelamin : Perempuan

1. Dimana sebelumnya Bapak/Ibu/Saudara berjualan ?

Jawab: saya dulu jualan di alun-alun

2. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu/Saudara sbelum dan setelah relokasi?

Jawab: sama si mba paling ngobrol-ngobrol sama tetangga sebelah aja

3. Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?

Jawab: Masih belum menentu ya mba kalo disini kalo banyak yang beli kadang sedikit.kalo dulu jualan di alun-alun bisa sampe Rp.400.000 sekarang setelah pindah Rp.200.000-Rp.300.000 paling mba. saya juga setelah pindah jadi nambah menu baru. dulu saya Cuma jualan mie ayam tp setelah disini jadi nambah bakso sama soto. biasane kan kalo kesini pada rombongan misal ber 4 selerane beda-beda kadang ada yang 2 mau bakso, yang 2 yang mau mie ayam. jadine bingung daripada ngga jadi ahire kita buka menu baru.

4. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah terjadi konflik antara sesama pedagang?

Jawab: ngga pernah mba. kita disini saling membantu. kadang-kadang aja saya suka pinjem-pinjaman bangku kalo lagi pas rame dan tempat duduke penuh.

5. Bagaimana keamanan dan kenyamanan yang dirasakan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?

Jawab: nyaman jualan di alun-alun mba, kalo disini tempat untuk makan pengunjung kurang karena untuk ukuran lapak 3x3 m sudah termasuk untuk makan pembeli masih kurang. kalo di alun-alun kan tempate luas jadi untuk makan pengunjung juga enak. Kalo dari segi kewanaman disini lebih aman karena ada yang jaga malem.

Hari,tanggal : Kamis, 11 Agustus 2022
Tempat : Purbalingga Food Center
Informan : Bapak Subagyo
Jenis Dagangan : Batagor Siomay
Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Dimana sebelumnya Bapak/Ibu/Saudara berjualan ?

Jawab: saya sebelumnya jualan di alun-alun mba

2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/Saudara mengenai kebijakan relokasi ini ?

Jawab: sebenarnya ngga setuju ya mba. kalo disuruh milih saya lebih milih jualan di alun-alun enakan jualan disana tapi kan ya ini sudah keputusan pemerintah jadi kita mau ngga mau harus menaatinya.

3. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu/Saudara sbelum dan setelah relokasi?

Jawab: interaksinya baik- baik aja mba masih kaya dulu ngobrol-ngobrol kalo lagi ngga ada pelanggan.

4. Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?

Jawab: Pendapatan setelah jualan disini menurun mba. kalo dulu jualan di alun-alun saya bisa untuk bayar karyawan tp kalo sekarang ngga bisa jadi saya jualane sendiri. dulu pendapatan saya lebih dari 500.000 kalo sekarang 300.000.

5. Menurut Bapak/Ibu/Saudara kenapa pendapatan bisa naik/turun?

Jawab: penurunan pendapatan karna lokasi disini tidak strategis menurut saya mba selain itu sepinya pembeli juga karna adanya pedagang-pedagang yang muncul di alun-alun lagi. dulu kan wacanane seluruh pedagang ga boleh jualan di alun-alun nah setelah direlokasi semua malah muncul pedagang-pedagang baru di alun-alun sehingga membuat pembeli lebih memilih membeli di pinggir jalan karena mudah tidak perlu turun dari motor/mobil.

6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah terjadi konflik antara sesama pedagang?

Jawab: ngga pernah mba

Hari,tanggal : Kamis, 11 Agustus 2022
Tempat : Purbalingga Food Center
Informan : Ibu Ani
Jenis Dagangan : Pedagang mie ayam
Jenis Kelamin : Perempuan

1. Dimana sebelumnya Bapak/Ibu/Saudara berjualan ?

Jawab: dulu jualannya di jalan GOR

2. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu/Saudara sbelum dan setelah relokasi?

Jawab: interkasi kami hanya sebatas ngobrol-ngobrol santai sambil nunggu pelanggan aja si mba. dulu juga sama.

3. Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?

Jawab: Semenjak pindah pendapatan saya menurun, dulu sehari bisa dapet Rp.100.000 – Rp. 200.000 kalo sekarang < Rp.100.000 kadang-kadang malah zonk. Saya jualannya dari pagi sampe malem. Sebenere si ngga mau sampe malem tapi ya orang-orang banyak datange pas sore –malem . Kalo pagi ya mbok ada gitu kadang-kadang yang beli, tapi ya gitu kadang ada kadang engga, kaya hari ini saja saya baru menjual 2 mangkok mba biasane kalo rame bisa 20 mangkok lebih.

4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara kenapa pendapatan bisa naik/turun?

Jawab: letak kiosnya si mba. saya kebagiannya yg agak masuk jadi orang-orang kalo mau beli mie ayam latnya yang paling depan karena mudah dijangkau ya deket parkiran turun dari mobil/motor langsung nemu mie ayam di depan.

5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah terjadi konflik antara sesama pedagang?

Jawab: ngga pernah mba.

Hari,tanggal : **Kamis, 11 Agustus 2022**
Tempat : **Purbalingga Food Center**
Informan : **Bapak Suwarto**
Jenis Dagangan : **Pedagang cimol**
Jenis Kelamin : **Laki-Laki**

1. Dimana sebelumnya Bapak/Ibu/Saudara berjualan ?

Jawab: Saya dulu jualnya di Alun-alun mba

2. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu/Saudara sbelum dan setelah relokasi?

Jawab: ngga ada yang berubah ya mba masih sama gini-gini aja. paling sesekali suka ngobrol sama sebelah.

3. Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?

Jawab:

4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara kenapa pendapatan bisa naik/turun?

Jawab:sebelum relokasi Rp. 300.000-Rp.400.000 kalo setelah pindah kesini paling cuma Rp. 100.000 aja mba

5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah terjadi konflik antara sesama pedagang?

Jawab: ngga pernah mba.

6. Bagaimana keamanan dan kenyamanan yang dirasakan Bapak/Ibu/Saudara sebelum dan setelah relokasi?

Jawab: Lebih nyaman jualan di alun alun lah mba, pengunjung lebih banyak kalo jualan di sana, tempate strategis. Kalau disini pengunjung kadang banyak tapi yang beli cuma sedikit. Meskipun disini fasilitas lengkap tapi tidak membuat omset menjadi naik. Lebih baik jualan di alun-alun walaupun fasilitas ga lengkap ibarate kita hujan kehujanan tapi omsete banyak gapapa daripada disini bagus tapi omsete menurun.

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gambar Purbalingga Food Center



Wawancara dengan Ketua Paguyuban



Wawancara dengan Pedagang

Kondisi Alun-alun Purbalingga sebelum dan setelah relokasi



Sumber:google

Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Observasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp. 0281-636624, Fax. 0281-636553, Website: info.uinsu.ac.id

Nomor : 3187/Un.19/FEBI.JES/PP.009/I/2021 Purwokerto, 17 Maret 2022
Lamp. :-
Hal : Permohonan Izin Observasi
Pendahuluan

Kepada Yth.
Ketua Paguyuban Purbalingga Food Center
Di
Purbalingga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Proposal Skripsi yang berjudul ANALISIS RISIKO RELOKASI PADA KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA (Studi Pedagang Kaki Lima di Food Center Purbalingga)

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin observasi kepada mahasiswa/i kami:

1. Nama : Niken Istiqomah
2. NIM : 1717201114
3. Semester / Program Studi : 9/ Ekonomi Syariah
4. Tahun Akademik : 2021/ 2022
5. Alamat : Karangpucung RT05/RW01,
Kecamatan
Kertanegara Kabupaten Purbalingga

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek yang diobservasi : Pedagang Kaki Lima
: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi
2. Tempat/ Lokasi : Kabupaten Purbalingga
3. Waktu Observasi : Maret s/d Agustus 2022

Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112200912 2 007

Tembusan Yth.

1. Wakil Dekan I
2. Kasubbag Akademik
3. Arsip

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah Ketua Paguyuban Purbalingga Food Center, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negri Prof. K. H.Saifuddin Zuhri Purwokerto:

Nama : Niken Istiqomah

NIM: 1717201114

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari Maret s/d Agustus 2022 di Purbalingga Food Center untuk menyusun skripsi dengan **judul “ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Purbalingga Food Center)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 25 Juli 2023

Ketua PPPFC



ASMAD

Lampiran 4. Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.iaipurwokerto.ac.id

Nomor : 1133/In.17/FEBLJ.ES/PP.009/V/2021 Purwokerto 20 Mei 2021

Lampiran : 1 lembar

Hal : Usulan menjadi pembimbing skripsi

Kepada:
Yth. Yoz. Shofwa Shafrani, SP., M.Si.
Dosen Tetap IAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesuai dengan hasil sidang penetapan judul skripsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto pada tanggal 19 Mei 2021 dan konsultasi mahasiswa kepada Kaprodi pada tanggal 19 Mei 2021 kami mengusulkan Bapak/Ibu untuk menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa:

Nama : Niken Istiqomah
NIM : 1717201114
Semester : 8/VIII
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Pedagang Kaki Lima Di Food Center Purbalingga)

Untuk itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu dapat mengisi surat kesediaan terlampir. Atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih,

Wassalamu' alikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Hilyatin, S.E., M.S.I.
NIP. 19851112200912 2007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febl.iainpurwokerto.ac.id

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING SKRIPSI

Berdasarkan surat penunjukan oleh Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto No. 1133/In.17/FEBLJ.ES/PP.009/V/2021 tentang usulan menjadi pembimbing skripsi.

Atas nama :Niken Istiqomah NIM :1717201114

Judul Skripsi : Analisis Dampak Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Pedagang Kaki Lima Di Food Center Purbalingga)

Saya menyatakan bersedia / ~~tidak bersedia~~ *) menjadi pembimbing skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Purwokerto, 20 Mei 2021

Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si.
NIP.19781231200801 2027

Catatan: *Coret yang tidak perlu

Lampiran 6. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624. Fax: 0281-636553. Website: febi.uinsu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 2378/Un.19/FEBI.J.E.S/PP.009/06/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Niken Istiqomah
NIM : 1717201114
Program Studi : Ekonomi Syariah
Pembimbing : Yoiz Shofwa Shafiani, SP., M.Si
Judul : Analisis Risiko Relokasi pada Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Pedagang Kaki Lima di Food Center Purbalingga)

Pada tanggal 11/07/2022 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan LULUS, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar. Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 12 Juli 2022
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilvatin, S.E., M.S.I
NIP. 19831112 200912 2 007



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Niken Istiqomah
2. NIM : 1717201114
3. Tempat/Tgl Lahir : Purbalingga, 20 Desember 1998
4. Alamat Rumah : Karangpucung, RT 05/ RW 01, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Suhari
Nama Ibu : Rasminah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD, Tahun Lulus : TK Pertiwi Karangpucung, 2005
 - b. SD/MI, Tahun Lulus : SDN 1 Karangpucung, 2011
 - c. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP N 1 Kertanegara, 2014
 - d. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA N 1 Bobotsari, 2017
 - e. S.1, Tahun Masuk : IAIN Purwokerto, 2017
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Mahasiswa An najah, Kutasari Purwokerto

Purwokerto, 10 Juni 2023



Niken Istiqomah
NIM. 1717201114